

**FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI PEPINO
(*Solanum muricatum* Aiton) DALAM KEANGGOTAAN
KELOMPOK TANI
(Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu)**

SKRIPSI

Oleh :

RISYDINA TRI KUMALA

0710440070



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2011**

**FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI PEPINO
(*Solanum muricatum* Aiton) DALAM KEANGGOTAAN
KELOMPOK TANI
(Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Oleh:

**RISYDINA TRI KUMALA
0710440070-44**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2011**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Malang, Mei 2011

RISYDINA TRI KUMALA
NIM. 0710440070-44

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI PEPINO (*Solanum muricatum* Aiton) DALAM KEANGGOTAAN KELOMPOK TANI (Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Wisata Batu)**

Nama Mahasiswa : **RISYDINA TRI KUMALA**

NIM : **0710440070 – 44**

Jurusan : **Sosial Ekonomi Pertanian**

Program Studi : **Agribisnis**

Pembimbing Utama,

Menyetujui,

Pembimbing Pendamping,

Dr. Ir. Abdul Wahib M, MS.
NIP. 19561111 198601 1 002

Ir. Nida Mulyawaty M, MSi.
NIP. 19640119 199203 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr.Ir. Djoko Koestiono, MS.
NIP. 19530715 198103 1 006

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan,
MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Dr. Ir. Abdul Wahib M, MS.
NIP. 19561111 198601 1 002

Ir. Nida Mulvawaty M, MSi.
NIP. 19640119 199203 2 002

Penguji III

Penguji IV

Wisnyu Ari Gutama, SP., M.MA.
NIP : 19760914 2005001 1 002

Silvana Maulidah, SP., MP.
NIP : 19770309 200701 2 001

Tanggal Lulus :

RINGKASAN

RISYDINA TRI KUMALA. 0710440070-44. Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Petani Pepino (*Solanum muricatum* Aiton) dalam Keanggotaan Kelompok Tani (Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. Dibawah bimbingan : Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS. and Ir. Nida Mulyawaty Maarthen, MSi.

Pemberdayaan petani dalam suatu wadah kelompok tani patut ditingkatkan sebagai upaya meningkatkan perkembangan hortikultura dan meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga petani. Kelompok tani Sumber Rejeki di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu merupakan satu-satunya kelompok tani yang anggotanya merupakan petani pepino. Dengan menjadi anggota kelompok tani, petani mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan informasi, kemudahan dalam pemasaran pepino dan bantuan dari pemerintah. Namun sayangnya tidak semua petani pepino di Desa Sidomulyo tergabung dalam kelompok tani ini. Keputusan petani untuk bergabung atau tidak dengan kelompok tani dipengaruhi oleh faktor internal yaitu usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan petani pepino yang menjadi anggota kelompok tani dan petani nonkelompok tani di lokasi penelitian dan menganalisis faktor internal yang berpengaruh terhadap keputusan petani pepino dalam keanggotaan kelompok tani di lokasi penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Wisata Batu dengan penentuan responden untuk kelompok tani, responden diambil secara sensus yaitu sebanyak 19 orang. Untuk mendapatkan jumlah yang proporsional dengan jumlah responden kelompok tani maka responden nonkelompok tani diambil 19 orang.

Metode analisis yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan gambaran atau penjelasan mengenai keadaan, fakta-fakta yang terjadi di lapang tentang keadaan petani pepino, pelaksanaan usahatani pepino dan pelaksanaan kegiatan kelompok tani pepino di daerah penelitian. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani pepino antara kelompok tani dan nonkelompok tani serta faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani pepino dalam keanggotaan kelompok tani. Analisis usahatani terdiri dari analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan uji beda rata-rata terhadap pendapatan. Sedangkan analisis faktor-faktor yang menjadi pertimbangan keputusan petani menggunakan *binary logistic regression*.

Dari hasil analisis deskriptif mengenai usahatani pepino diperoleh informasi bahwa pepino mulai dibudidayakan di Desa Sidomulyo mulai awal tahun 2008. Dengan dasar pertimbangan menyelesaikan permasalahan usahatani pepino yang baru dibudidayakan, maka beberapa petani membentuk kelompok tani Sumber Rejeki. Kelompok tani ini memiliki kerja sama pemasaran pepino dengan Puspa Agro di Sidoarjo, sebuah terminal agribisnis terbesar di Jawa Timur.

Dari hasil analisis regresi logit diperoleh persamaan model logit sebagai berikut :

$$Y = -3,793 - 0,130X_1 - 0,185X_2 - 0,138X_3 + 0,017X_4$$

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu umur petani responden (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pengalaman usahatani (X_3) dan luas lahan untuk usahatani pepino (X_4). Sedangkan variabel dependen yaitu pengambilan keputusan petani responden dalam memilih menjadi anggota kelompok tani ($Y=1$) atau tidak menjadi anggota kelompok tani ($Y=0$). Dari model di atas, nilai konstanta bertanda negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa tanpa pengaruh variabel independen maka pengambilan keputusan petani dalam keanggotaan kelompok tani adalah sangat kecil kemungkinannya. Dari pengolahan data dalam analisis regresi logistik diperoleh nilai Nagelkerke R-Square (R^2) sebesar 0,87 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 87% dan sisanya sebesar 13% dijelaskan oleh variabel lain. Sedangkan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan keputusan petani dan berpengaruh nyata yaitu luas lahan dimana semakin luas kepemilikan lahan pepino maka probabilitas petani untuk menjadi anggota kelompok tani semakin besar. Untuk faktor usia, lama pendidikan dan pengalaman usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani responden dalam keanggotaan kelompok tani berdasarkan hasil uji wald yang telah dilakukan karena pepino merupakan komoditas yang baru dibudidayakan sehingga faktor-faktor tersebut tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan petani dalam keanggotaan kelompok tani.

Hasil dari analisis usahatani didapatkan petani responden kelompok tani rata-rata biaya usahatani per meter persegi sebesar Rp 16.111,87, rata-rata penerimaan usahatani per meter persegi sebesar Rp 47.279,74 dan rata-rata pendapatan usahatani pepino per meter persegi sebesar Rp 31.167,87. Petani responden nonkelompok tani memiliki rata-rata biaya usahatani per meter persegi sebesar Rp 18.077,76 dengan rata-rata penerimaan usahatani per meter persegi sebesar Rp 37.455,41 sehingga diperoleh rata-rata pendapatan usahatani per meter persegi sebesar Rp 19.179,75. Berdasarkan analisis uji beda rata-rata pendapatan diperoleh hasil $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($3,144 > 2,0336$) sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada pendapatan usahatani pepino antara petani kelompok tani dengan petani nonkelompok. Perbedaan pendapatan antara kelompok tani dan nonkelompok tani dimana pendapatan kelompok tani lebih besar dibanding dengan nonkelompok tani dikarenakan kelompok tani memberikan manfaat kepada anggotanya berupa kemudahan informasi, kemudahan pemasaran dan adanya pemberdayaan dari Dinas Pertanian Kota Batu.

SUMMARY

RISYDINA TRI KUMALA. 0710440070-44. Factors that Influenced on Decision Making of Pepino (*Solanum muricatum Aitton*) Farmers in Membership of Farmer Group at Sidomulyo Village Batu Subdistrict Batu Town. Advised by : Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS. and Ir. Nida Mulyawaty Maarthen, MSi.

Farmer empowering in farmer group must be improve to increase the horticulture growth and improve the prosperity live of family farmers. Sumber Rejeki farmer group at Sidomulyo Village Batu Subdistrict Batu Town is represent the single farmer group which its members represent the farmers pepino. By becoming member of farmer group, farmers the amenity information and marketing pepino and also aid from government. But there's not all farmers pepino at Sidomulyo Village merged into this farmer group. Farmers decision to joint or not with the farmer group influenced by factors include age, education, farming experience and wide farm.

This objective research are to analyse the income difference of farmers pepino between members and nonmembers of farmer group and analyse the factors that influence on decision making of pepino farmers in membership of farmer group at the research location.

Research at the Sidomulyo Village Batu Subdistrict Batu Town with the responders determination for the farmer group, responders taken by census as much as 19 people. To get the proporsional amount with the amount of responders of farmer group hence responders of nonfarmers group taken 19 people.

Analysis method got qualitative and quantitative data. Qualitative data got by descriptive method. This method used to explain clarification concerning circumstance, fact that happened at research location about pepino farming. Quantitative analysis include pepino farming analysis and analyse of regresi logistics. Analyse the farm management include the cost analysis, revenue, income and different t-test of income. While factors analysis becoming consideration of farmers decision making use the binary logistic regression.

From descriptive analysis result hit the usahatani pepino obtained information that pepino began cultivated at Sidomulyo Village at early year of 2008. To solve the new problems of pepino farming, hence some farmers established Sumber rejeki farmer group. This farmer group have cooperation with Puspa Agro at Sidoarjo where the biggest agribusiness market at East Java.

From result analyse by binary logistic regression obtained an equation model is:

$$Y = -3,793 - 0,130X_1 - 0,185X_2 - 0,138X_3 + 0,017X_4$$

In this research independent variables are age of responders (X_1), education (X_2), farming experience (X_3) and wide farm for pepino (X_4). Dependent variable is decision making of farmer responders in chosening to become the member of farmer group ($Y=1$) or nonfarmer group ($Y=0$). From model above konstanta value have negative sign. This matter can be interpreted that without independent variables influence hence decision making of farmers in membership of farmer

group is very small possibility. From data processing in analysis of binary logistics regression obtained that value of Nagelkerke R-Square (R_2) equal to 0,87 meaning variability of dependent variable can be explained by independent variables variability equal to 87% and the rest equal to 13% explained by other variables which not include at model. While factors becoming consideration of farmers decision and have an effect on the reality that is wide farm that wide progressively the ownership of pepino farming hence probability farmers to become the ever greater farmer group member. For the factors of age, education and farming experience haven't an effect significance to decision making of responders in membership of farmer group that result pursuant of the wald test because pepino represent the new commodity cultivated so that the factors haven't an effect on decision making of farmers in membership of farmer group.

Result from farming analysis got farmers of responder at farmer group have mean of farming cost per metre square equal to Rp 16.111,87, mean of revenue per metre square equal to Rp 47.279,74 and mean of pepino farming income per metre square equal to Rp 31.167,87. Farmers at nonfarmer group have the mean of farming cost per metre square equal to Rp 18.077,76 with the mean of revenue per metre square equal to Rp 37.455,41 and mean of pepino farming income per metre square equal to Rp 19.179,75. Pursuant to different test analysis of income result $T_{tabel} (3,144 > 2,0336)$ so that there are difference which significance of pepino income farming between responder of farmer group and non farmer non group. Income difference between farmer group and nonfarmer group which compared to bigger farmer group income than nonfarmer group because farmer group give the benefit to its members in the form of information amenity, marketing amenity and existence of empowering from Agriculture Department of Batu Town.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan dalam Keanggotaan Kelompok Tani Pepino (*Solanum muricatum* Aiton) di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Wisata”, diajukan sebagai tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis di Universitas Brawijaya.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan ini penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS sebagai dosen pembimbing utama, dan Ir. Nida Mulyawaty Maarthen, MSi selaku dosen pembimbing kedua atas segala bimbingan, arahan, dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya atas bimbingan dan ilmu yang diberikan selama kuliah.
3. Bapak Trisno Utomo sebagai ketua kelompok tani Sumber Rejeki dan Bapak Agus sebagai PPL Desa Sidomulyo atas segala bantuan dan informasinya selama penelitian.
4. Bapak Syamsuddin (alm), Ibu Sri Suwarni, Arfian Atex dan Usria Izatu Iffah atas kasih sayang dan bimbingan serta doa yang tak pernah putus selama ini kepada penulis.
5. Keluarga Bapak Hadi Suwarno yang memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
6. Anita Rahmi, Niken Irawati, Reny Puspitasari, Nur Layli, Rochmah Diar dan Weny Nilasari serta teman-teman Agribisnis angkatan 2007 atas persahabatan, bantuan dan kerjasamanya.
7. Rizki Yohana, Yessi Olivia, Yusti Utama, Silvia Gita, Yeni Eka, Baiq Rengganis, Rian Sano, Andrian, Iqbal Tawakal, Andreas Nadianto atas bantuan, dukungan dan motivasinya.

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Malang, Mei 2011

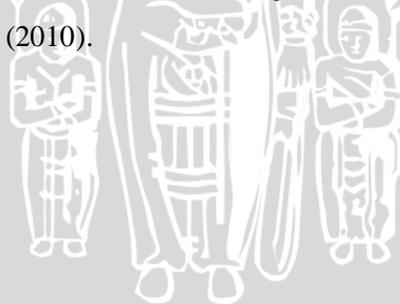
Penulis



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Nganjuk, pada tanggal 3 Maret 1988 dan merupakan putri bungsu dari tiga bersaudara dari Bapak Syamsuddin (Almarhum) dan seorang Ibu bernama Sri Suwarni. Penulis memulai pendidikan dengan menjalani pendidikan dasar di SD Negeri Candirejo Magetan (1994 - 2000), dan melanjutkan ke SLTP Negeri 1 Magetan (2000 - 2003), kemudian meneruskan ke SMU Negeri 1 Magetan (2003-2006). Penulis menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis pada tahun 2007 melalui jalur SPMB.

Selama menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian, penulis aktif dalam kegiatan kemahasiswaan yaitu menjadi Bendahara Umum Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (PERMASETA) masa kepengurusan 2008-2010 dan staf Bidang Dana Usaha Perhimpunan Organisasi Profesi Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia (POPMASEPI) periode kepengurusan 2010-2011. Selain aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, penulis juga pernah menjadi asisten mata kuliah Ekonomi Mikro (2008), Manajemen Keuangan (2009 dan 2010), Perilaku Konsumen (2010).



DAFTAR ISI

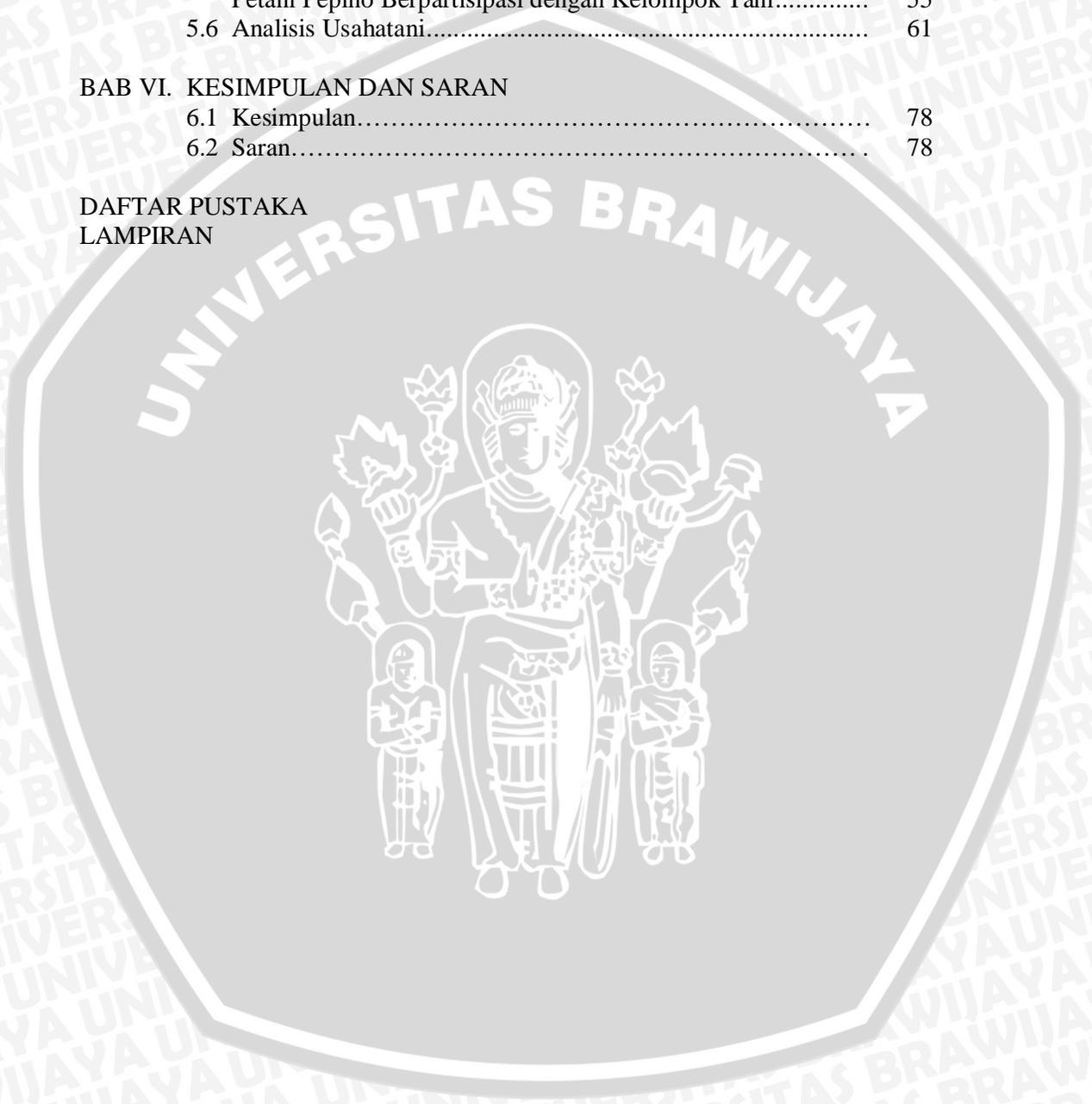
	Halaman
RINGKASAN.....	i
SUMMARY.....	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Tinjauan Tentang Pepino.....	11
2.3 Tinjauan tentang Usahatani	18
2.4 Tinjauan Teoritis Kelompok Tani.....	22
2.5 Teori Keputusan.....	30
2.6 Faktor Internal yang Mempengaruhi Keputusan	31
BAB III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1 Kerangka Pemikiran.....	34
3.2 Hipotesis	38
3.3 Batasan Masalah	38
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	38
BAB IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Penentuan Lokasi	41
4.2 Metode Penentuan Responden.....	41
4.3 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	42
4.4 Metode Analisis Data	42
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	50
5.2 Keadaan Demografi Daerah Penelitian	53
5.3 Gambaran Umum Kelompok Tani.....	55
5.4 Karakteristik Responden	58

5.5 Analisis Faktor yang mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Pepino Berpartisipasi dengan Kelompok Tani.....	55
5.6 Analisis Usahatani.....	61

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan.....	78
6.2 Saran.....	78

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

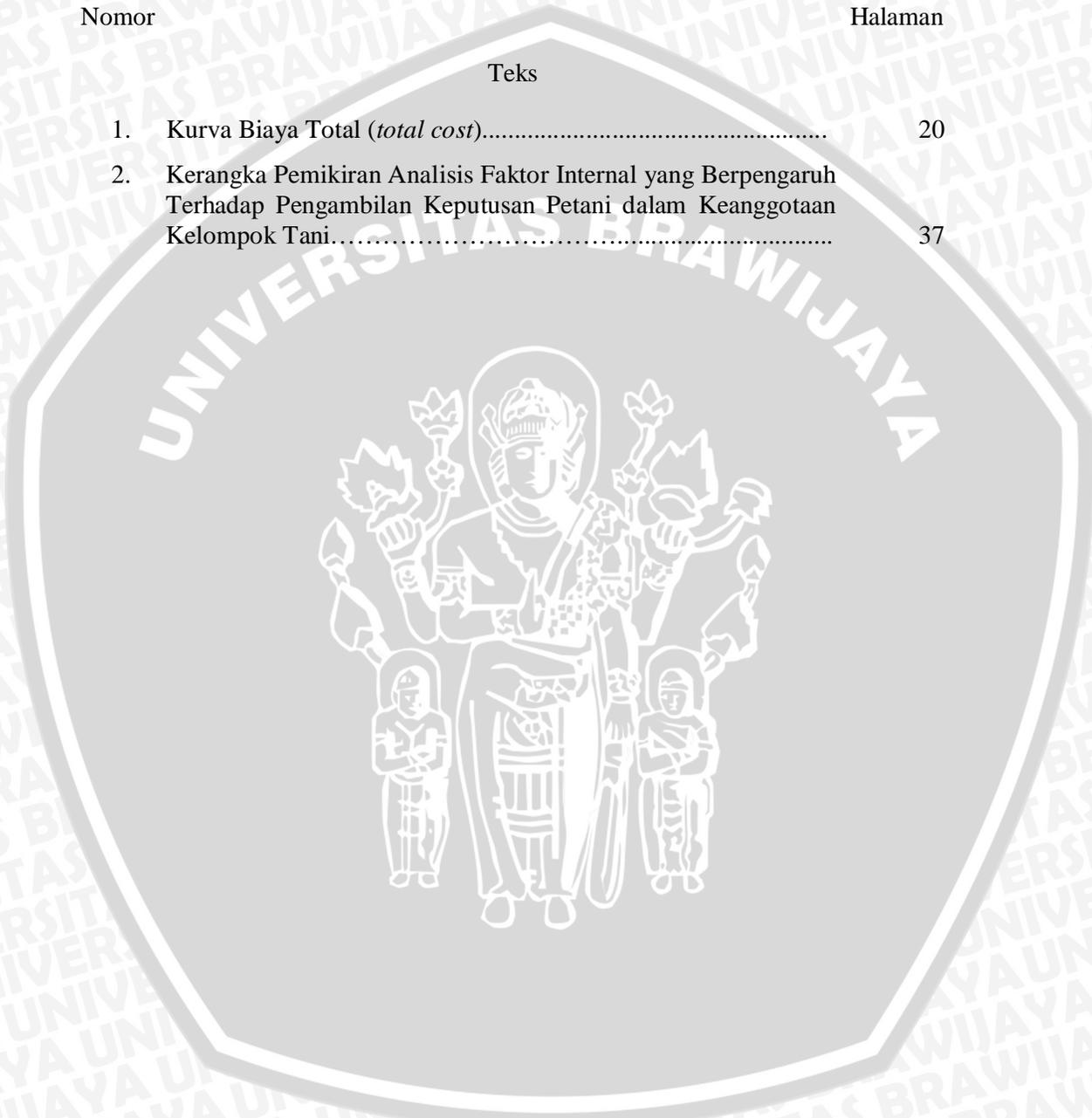


DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kandungan Gizi Buah Pepino.....	12
2.	Kelas Buah Pepino Berdasarkan Kualitasnya.....	18
3.	Luas Lahan Berdasarkan Penggunaan di Desa Sidomulyo.....	51
4.	Potensi Pertanian Desa Sidomulyo.....	52
5.	Distribusi Warga Desa Sidomulyo Menurut Jenis Kelamin.....	53
6.	Distribusi pendidikan Terakhir Warga Desa Sidomulyo.....	54
7.	Distribusi Jenis Pekerjaan.....	55
8.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	59
9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pendidikan.....	61
10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Desa Sidomulyo.....	62
11.	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan.....	63
12.	Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan.....	64
13.	Uji Goodness of Fit (R^2).....	65
14.	Hasil Uji Wald dan Signifikansi.....	67
15.	Hasil Analisis Regresi Logistik Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Petani dalam Keanggotaan Kelompok Tani.....	68
16.	Biaya Tetap Usahatani Pepino Per Meter Persegi di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.....	73
17.	Biaya Variabel Usahatani Pepino Per Meter Persegi di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.....	74
18.	Pendapatan Usahatani Pepino Per Meter Persegi di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.....	77

DAFTAR GAMBAR

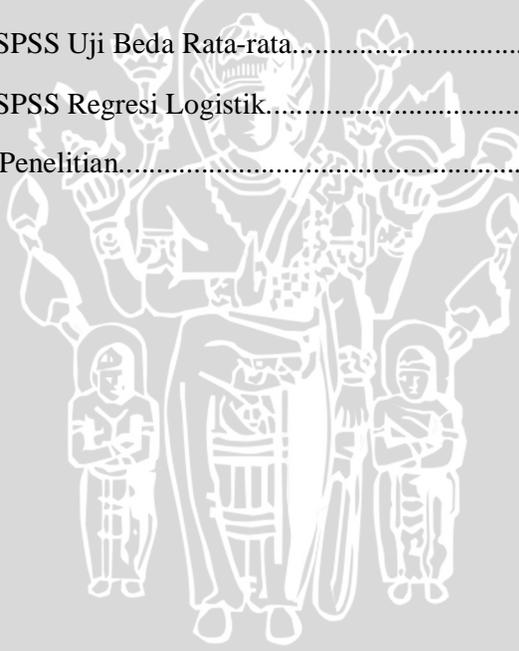
Nomor	Teks	Halaman
1.	Kurva Biaya Total (<i>total cost</i>).....	20
2.	Kerangka Pemikiran Analisis Faktor Internal yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Petani dalam Keanggotaan Kelompok Tani.....	37



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.....	83
2.	Nama Kelompok Tani di Desa Sidomulyo.....	84
3.	Data Karakteristik Responden Petani Kelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011.....	85
4.	Data Karakteristik Responden Petani Nonkelompok Tani Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011.....	86
5.	Rincian Biaya Pajak dan Sewa Lahan Responden Petani Kelompok dan Nonkelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011.....	87
6.	Biaya Pupuk, Pestisida dan Ajir Usahatani Pepino Dalam Satu Kali Musim Tanam Responden Petani Kelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011.....	88
7.	Biaya Pupuk, Pestisida dan Ajir Usahatani Pepino Dalam Satu Kali Musim Tanam Responden Petani Nonkelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011.....	89
8.	Biaya Penyusutan Usahatani Pepino Dalam Satu Kali Musim Tanam Responden Petani Kelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011.....	90
9.	Biaya Penyusutan Usahatani Pepino Dalam Satu Kali Musim Tanam Responden Petani Nonkelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011.....	91
10.	Rincian Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Pepino Dalam Satu Kali Musim Tanam Responden Petani Kelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011.....	92

Nomor	Teks	Halaman
11.	Rincian Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Pepino Dalam Satu Kali Musim Tanam Responden Petani Nonkelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011.....	94
12.	Pendapatan Usahatani Pepino Dalam Satu Kali Musim Tanam Responden Petani Kelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011.....	96
13.	Pendapatan Usahatani Pepino Dalam Satu Kali Musim Tanam Responden Petani Nonkelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011.....	97
14.	Hasil Output SPSS Uji Beda Rata-rata.....	98
15.	Hasil Output SPSS Regresi Logistik.....	99
16.	Dokumentasi Penelitian.....	103



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian terbagi menjadi subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan dan kehutanan. Adapun tanaman hortikultura meliputi tanaman buah-buahan, bunga, tanaman obat, tanaman hias. Keragaman tanaman tersebut menyebabkan subsektor hortikultura memegang peranan yang cukup penting. Dalam Harian Umum Pelita edisi 24 Oktober 2010 dijelaskan kontribusi hortikultura pada pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat. Pada tahun 2008 PDB nasional meningkat sebesar Rp 80,29 triliun. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 4,55 persen dibanding tahun 2007 yang hanya Rp 76,79 triliun. Peningkatan PDB tersebut tercapai karena terjadi peningkatan produksi di berbagai sentra dan kawasan, peningkatan luas area produksi dan areal panen di samping nilai ekonomi dan nilai tambah produk hortikultura yang cukup tinggi dibandingkan komoditas lainnya sehingga pengaruhnya positif pada peningkatan PDB.

Pada edisi yang sama, Harian Umum Pelita menyebutkan bahwa komoditi yang memberikan kontribusi pada PDB pada tahun 2007 yakni, buah-buahan sebesar 42.362 miliar, sayuran sebesar 25.587 miliar, tanaman biofarmaka sebesar 4.105, tanaman hias sebesar 4.741. Sedangkan pada tahun 2008 nilai PDBnya yakni, untuk buah-buahan sebesar 42.660 miliar, dengan peningkatan sebesar 4,02 persen, sayuran sebesar 27.423 dengan peningkatan sebesar 7,18 persen, tanaman biofarmaka sebesar 4.118 dengan peningkatan sebesar 0,32 persen dan tanaman hias sebesar 6.091 dengan peningkatan sebesar 28,48 persen. Pengembangan komoditas hortikultura diprioritaskan pada komoditas unggulan yang mengacu pada besarnya pangsa pasar, keunggulan dan mengacu pada besarnya wilayah produksi dan kesesuaian agroekosistem.

Bahar (2009) menyebutkan bahwa produk hortikultura sangat prospektif, baik untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun internasional mengingat potensi permintaan pasarnya baik di dalam maupun di luar negeri yang besar dan nilai ekonomisnya tinggi. Dengan kemajuan perekonomian, pendidikan,

peningkatan pemenuhan untuk kesehatan dan lingkungan menyebabkan permintaan produk hortikultura semakin meningkat. Di samping itu keragaman karakteristik lahan dan agroklimat serta wilayah yang luas memungkinkan wilayah Indonesia digunakan untuk pengembangan varietas tropis dan sub tropis. Fungsi utama tanaman hortikultura bukan hanya sebagai bahan pangan tetapi juga terkait dengan kesehatan dan lingkungan. Secara sederhana fungsi ini dapat dibagi menjadi empat yaitu pertama fungsi penyediaan pangan, terutama dalam hal penyediaan vitamin, mineral, serat, energi, dan senyawa lain untuk pemenuhan gizi. Kedua, fungsi ekonomi karena pada umumnya produk hortikultura mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, sumber pendapatan *cash* (tunai) petani, perdagangan, perindustrian, dan lain-lain. Ketiga, fungsi kesehatan yaitu bahwa buah, sayur dan terutama tanaman biofarmaka dapat digunakan untuk mencegah dan mengobati penyakit-penyakit tidak menular. Keempat, fungsi sosial budaya yaitu sebagai unsur keindahan kenyamanan lingkungan, upacara-upacara, pariwisata dan lain-lain.

Selanjutnya Astah (2006), menyebutkan bahwa kegiatan pertanian hortikultura (sayur, bunga, buah) merupakan kegiatan pertanian yang paling progresif, dinamis dan mampu meningkatkan pendapatan petani. Namun kenyataannya hasil sensus pertanian pada tahun 2003 dalam Azra (2006) memberikan gambaran tentang seriusnya masalah kemiskinan dan ketidaksejahteraan petani. Sejak tahun 1993 jumlah petani di Indonesia telah bertambah dari sekitar 20,8 juta menjadi 25,4 juta rumah tangga tahun 2003, atau dengan laju pertumbuhan sekitar 2,2 persen per tahun. Dari pertumbuhan tersebut jumlah petani gurem yaitu petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar, bertambah dari sekitar 10,8 juta atau sekitar 52,7 persen dari total rumah tangga petani pada tahun 1993 menjadi 13,7 juta pada tahun 2003 atau sekitar 56,5 persen. Pertambahan petani gurem ini mencapai 2,6 persen per tahun, atau lebih besar dari pertumbuhan jumlah petani. Artinya, petani yang bertambah di Indonesia adalah petani yang lebih gurem yang jelas mengindikasikan permasalahan serius di pertanian. Namun kebijakan pertanian yang mendorong perkembangan hortikultura belum begitu nyata, sedangkan komunitas dan

kelompok tani belum mempunyai posisi tawar yang kuat untuk memperjuangkan kebijakan ini.

Dalam mengantisipasi peningkatan jumlah petani gurem tersebut sangat dibutuhkan kemampuan petani. Kemampuan petani yang dinamis ditunjukkan oleh kemampuan dalam pengambilan keputusan-keputusan yang tepat dan berwawasan ke depan sehingga mampu tumbuh dan berkembang mengikuti perubahan lingkungannya. Dengan keputusan yang tepat maka diharapkan akan mampu meningkatkan kesejahteraan hidup petani. Salah satu upaya peningkatan kesejahteraan hidup petani adalah melalui kelompok tani. Kelompok tani menurut Departemen Pertanian (2007) dapat dibentuk melalui penyuluhan pertanian yang kemudian diarahkan melalui kegiatan yang terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usahataniannya. Namun permasalahan selanjutnya adalah tidak semua petani akan mengambil keputusan untuk menjadi kelompok tani.

Pepino sebagai salah satu komoditas hortikultura merupakan buah yang akhir-akhir ini hadir di pasaran. Menurut Herera (2009), buah yang berpenampilan mirip terung ini sebenarnya bukan pendatang baru. Pepino sudah masuk ke Indonesia sejak masa penjajahan Belanda, tapi entah kenapa pamornya tidak kunjung meningkat dibandingkan buah-buahan impor lainnya. Pepino yang termasuk dalam famili Solanaceae (terung-terungan) ini berasal dari kawasan Pegunungan Andes, Amerika Selatan, dan banyak dibudidayakan di Peru, Chili, dan Kolombia sejak ratusan tahun yang lalu. Saat ini memang masih sangat jarang orang yang membudidayakan dan mengolah buah ini. Padahal banyak manfaatnya dan peluang untungnya pun cukup besar. Pasar pepino masih berpotensi bagus karena belum banyak pelaku mengusahakannya sebagai buah kesehatan (Central Industri Agro, 2009). Disebut sebagai buah kesehatan karena pepino berkhasiat mengobati sariawan, panas dalam, diabetes, serta infeksi saluran kemih. Dari hasil penelitian di China buah ini juga dapat mengurangi risiko sembelit atau gangguan pencernaan, dan tekanan darah tinggi karena kandungan seratnya (Radar Surabaya, 2010).

Kelompok tani Sumber Rejeki merupakan satu-satunya kelompok tani yang anggotanya mengusahakan buah pepino di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. Buah pepino di daerah ini mulai dikembangkan pada awal tahun 2008. Mengingat pembudidayaan yang baru dikembangkan maka petani pepino mengalami masalah dalam hal cara budidaya dan masalah pemasaran buah pepino. Permasalahan petani pepino ini bisa teratasi dalam kelompok tani ini karena kemudahan dalam mendapatkan informasi dan pemasaran buah pepino yang diusahakan oleh kelompok tani ini. Namun sayangnya tidak semua petani pepino tergabung dalam kelompok tani ini. Dalam pengambilan keputusan menjadi anggota kelompok tani, petani memiliki alasan yaitu harapan terhadap peningkatan pendapatan yang didapat dari manfaat kelompok tani. Adapun petani yang tidak bergabung menjadi kelompok tani memiliki alasan ketakutan dalam menghadapi resiko yang nantinya akan berdampak pada pendapatan usahatani. Keputusan petani untuk bergabung atau tidak dengan kelompok tani tergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan petani karena keputusan yang diambil tidak hanya berdampak pada usahatani namun juga kesejahteraan anggota keluarganya mengingat usahatani merupakan mata pencaharian pokok petani di Desa Sidomulyo. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keinginan dan motivasi petani pepino menjadi anggota kelompok tani mengingat dalam penelitian ini juga akan membandingkan pendapatan dari kelompok tani dan nonkelompok tani. Berdasarkan keadaan di atas maka perlu diadakan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam keanggotaan kelompok tani pepino di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Walaupun kesejahteraan petani telah meningkat sejalan dengan peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia pada umumnya, tidak dipungkiri bahwa gambaran kesejahteraan petani yang rendah bukanlah fakta yang menyenangkan (Krisnamurti, 2005 dalam Azra; 2006). Pada tahun 2002, dari 38,4 juta orang miskin di Indonesia, 65,4 persen di antaranya berada di pedesaan, dan

53,9% adalah petani. Tahun 2003, dari 24,3 juta rumah tangga pertanian (yang berbasis lahan/land-bases farmers), 20,1 juta atau sekitar 82,7% di antaranya dapat dikategorikan miskin.

Menurut Farid (2008), untuk memperbaiki kondisi petani, Departemen Pertanian pada tahun 2006 telah mencanangkan program panca yasa pertanian yang di dalamnya berisi lima program pokok, yaitu: (1) infrastruktur pertanian, (2) kelembagaan kelompok tani, (3) sistem penyuluhan, (4) pembiayaan pertanian, dan (5) pemasaran hasil pertanian. Sebagai salah satu program panca yasa, peningkatan kelembagaan kelompok tani dilakukan di tingkat desa. Pemberdayaan kelembagaan pertanian sebagai unit usaha terkecil dalam kelembagaan kelompok tani memerlukan perbaikan dan pembinaan baik secara teknis maupun manajemen kelembagaan yang diprogramkan sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2011, (Departemen Pertanian, 2009). Pemberdayaan kelembagaan pertanian yang dilakukan oleh Departemen Pertanian antara lain pemberian fasilitas, pembinaan, penyuluhan dan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan kelompok tani. Adanya berbagai kemudahan yang ditawarkan dalam kelompok tani akan menjadi pertimbangan petani dalam memutuskan untuk menjadi anggota kelompok tani atau tidak.

Pemberdayaan kelompok tani dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan usahatani petani anggota. Dalam komunitas kelompok tani dapat dijadikan tempat untuk saling bertukar informasi tentang berbagai kendala dan perkembangan usahatani. Tentu saja yang sangat penting dalam pemberdayaan kelompok tani adalah peran serta dan partisipasi anggota kelompok. Partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok merupakan usaha aktif anggota yang tercermin dari perilaku anggota kelompok. Perilaku anggota akan dipengaruhi oleh kekuatan dari dalam kelompok ataupun dari luar sehingga menyebabkan kelompok menjadi dinamis.

Kelompok tani Sumber Rejeki yang merupakan kelompok tani pepino yang didirikan untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam pembudidayaan pepino hingga pemasarannya. Berdasarkan survei pendahuluan jumlah petani pepino yang memilih untuk menjadi anggota kelompok tani dan berperan aktif

dalam kegiatan kelompok justru lebih sedikit bila dibandingkan jumlah petani pepino nonkelompok tani. Hal ini disebabkan antara lain adanya keterikatan dalam kelompok tani dengan agenda-agenda kegiatannya. Petani lebih memilih untuk meluangkan sebagian waktunya dalam usahatani pepinonya dari pada mengikuti kegiatan kelompok tani. Petani akan menghindari keputusan yang beresiko yang kemungkinan akan berakibat terhadap pendapatan dan pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya.

Dengan teratasinya masalah budidaya hingga pemasaran pepino melalui kelompok tani maka petani mengharapkan peningkatan produksi dan pendapatan usahatani. Dengan demikian terjadi perbedaan tingkat pendapatan antara petani anggota kelompok tani dan nonkelompok tani. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih banyaknya pertimbangan petani dalam mengambil keputusan untuk menjadi kelompok tani pepino meskipun telah terlihat manfaat dengan menjadi anggota kelompok tani. Oleh karena itu, perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi petani untuk bergabung dengan kelompok tani pepino dan analisis pendapatan usahatani pepino dengan perumusan permasalahan petani pepino terhadap pengambilan keputusan dalam keanggotaan kelompok tani Sumber Rejeki di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi petani pepino menjadi anggota kelompok tani?
2. Berapakah perbedaan tingkat pendapatan petani pepino kelompok tani dan non kelompok di lokasi penelitian?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani pepino dalam keanggotaan kelompok tani di lokasi penelitian
2. Menganalisis perbedaan pendapatan petani pepino kelompok dan nonkelompok tani di lokasi penelitian

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi petani tentang pendapatan usahatani pepino dan keuntungan menjadi kelompok tani.
2. Sebagai bahan informasi dan bahan kebijakan bagi pemerintah untuk pengembangan usahatani pepino dan pemberdayaan kelompok tani.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji lebih dalam mengenai buah pepino dan kelompok tani.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Tentang Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai buah pepino sangat menarik untuk dikaji mengingat buah ini memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Namun karena tergolong baru dibudidayakan di Indonesia maka penelitian tentang buah ini sangat minim dilakukan di Indonesia padahal telah banyak penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara di dunia (Herrera, 2009). Di Indonesia penelitian lebih lanjut tentang buah pepino baru dilakukan oleh Universitas Gajah Mada pada tahun 2008. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yaitu Agustini (2009) dalam penelitiannya tentang analisis usahatani buah pepino di Desa Sumber Brantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu menyatakan bahwa biaya usahatani buah pepino dengan sistem monokultur di Desa Sumber Brantas sebesar Rp 5.169.482/hektar dan sistem tumpang sari sebesar Rp 5.380.000/hektar. Penerimaan usahatani buah pepino yang dilakukan dengan sistem monokultur sebesar Rp 7.062.222/hektar dan sistem usahatani tumpangsari sebesar Rp 7.000.000/hektar. Pendapatan usahatani buah pepino dengan sistem monokultur sebesar Rp 1.892.741/hektar dan sistem usahatani tumpangsari Rp 1.620.000/hektar. Nilai efisiensi (R/C) ratio dari usahatani pepino yang dilakukan dengan sistem monokultur sebesar 1,61 dan sistem usahatani tumpangsari R/C Ratio sebesar 1,30. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani buah pepino yang dilakukan dengan sistem monokultur dan tumpang sari memberikan keuntungan dan efisien untuk dikembangkan lebih besar usahatannya.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan dalam suatu komunitas baik dalam bentuk kemitraan maupun kelompok tani menunjukkan bahwa petani mendapatkan manfaat dari usahatani kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung. Wulandari (2008) melakukan analisis pendapatan dan faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani tebu dalam mengikuti kemitraan dengan Pabrik Gula Ngadirejo di Desa Purwodadi Kecamatan Kras Kabupaten Kediri. Rata-rata perndapatan per hektar dalam satu kali musim tanam untuk petani kemitraan

adalah Rp 8.892.359,41 dan pendapatan nonkemitraan adalah Rp 7.437.243,79. Untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan dilakukan pengujian menggunakan analisis logit. Dari hasil analisis logit ada satu parameter yang signifikan pada tingkat signifikansi 5% yaitu luas lahan sedangkan untuk parameter estimasi umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

Penelitian lain tentang kemitraan dilakukan oleh Fahrudin (2010) tentang kemitraan yang dilakukan antara petani buncis dan PT. Bisi Internasional, Tbk. Hasil dari analisis usahatani didapatkan rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani mitra adalah sebesar Rp. 1.690.626,39 sedangkan pada petani non-mitra rata-rata biaya total yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 1.662.979,16. Untuk rata-rata hasil penerimaan dari usahatani buncis diperoleh sebesar Rp. 3.440.800 untuk petani mitra dan Rp. 3.268.125 yang didapatkan petani non-mitra. Analisis pendapatannya didapatkan nilai Rp. 1.750.173,61 pada petani mitra sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani non-mitra sebesar Rp. 1.605.145,84. Berdasarkan uji beda rata-rata pendapatan diperoleh $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2,116 > 2,060$) *P value* ($0,044 < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan antara rata-rata pendapatan petani mitra dengan petani non-mitra.

Berdasarkan hasil analisis regresi logit diperoleh nilai Nagelkerke R-Square sebesar 0,745 atau 74,5%. Hal ini berarti perubahan variabel-variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan perubahan variabel terikat sebesar 74,5% dan sisanya sebesar 25,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Sedangkan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan keputusan petani yaitu hanya faktor persepsi, sedangkan faktor-faktor lainnya yaitu jarak rumah ke lahan, referensi, sikap petani terhadap resiko, pengalaman berusahatani dan status sosial tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani responden dalam mengikuti atau tidak mengikuti program kemitraan berdasarkan hasil uji wald yang telah dilakukan.

Sedangkan Faizal pada tahun 2010 melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani nanas (*Ananas*

comosus) berpartisipasi dalam kelompok tani (studi kasus di Desa Ponggok, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar) melakukan analisis terhadap pendapatan dan didapatkan nilai Rp. 37.462.001 pada petani nanas kelompok sedangkan pendapatan yang diperoleh petani nanas non kelompok sebesar Rp. 25.130.329. Berdasarkan uji beda rata-rata pendapatan diperoleh $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($3,076 > 2,007$) yang berarti terdapat perbedaan antara rata-rata pendapatan petani nanas kelompok dengan petani nanas non kelompok.

Berdasarkan hasil analisis regresi logit diperoleh nilai Nagelkerke R-Square sebesar 0,670 atau 67%. Hal ini berarti perubahan variabel-variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan perubahan variabel terikat sebesar 67% dan sisanya sebesar 33% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Berdasarkan hasil uji wald yang telah dilakukan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan keputusan petani yaitu faktor persepsi petani terhadap kelompok tani dan faktor pendapatan di luar usahatani. Sedangkan faktor yang lain yaitu pendapatan usahatani nanas dan pengusahaan lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani berpartisipasi dalam kelompok.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa usahatani yang dilakukan dalam lingkup suatu komunitas baik kemitraan maupun kelompok tani memberikan manfaat bagi petani daripada berusahatani secara mandiri. Dalam pengambilan keputusan untuk berusahatani dalam lingkup komunitas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam keanggotaan kelompok tani dan manfaat yang didapat dari kelompok tani. Selain itu juga akan dilakukan analisis usahatani yang membandingkan pendapatan usahatani pepino antara petani yang menjadi kelompok tani dan yang tidak menjadi kelompok tani dengan menggunakan uji beda rata-rata sehingga petani akan mempertimbangkan menjadi anggota kelompok tani. Mengingat penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengambilan keputusan petani maka sesuai dengan penelitian terdahulu digunakan *binary logit regresion*.

2.2 Tinjauan tentang Pepino

2.2.1 Ciri Morfologi

Pepino merupakan tanaman semak, tidak bercabang dengan akar yang berinti kayu dan berserat. Pertumbuhannya tegak atau meninggi kira-kira mencapai 3 kaki. Tanaman ini mirip tomat, yang membutuhkan batang penegak atau pendukung yang lain (Sarno dan Dika, 2009)

Sosok tanaman ini mirip dengan tanaman cabai, dengan batang beruas-ruas. Pada ruas-ruas batang bisa tumbuh tunas-tunas akar yang digunakan untuk memperbanyak tanaman. Tanaman hasil perbanyakan dengan biji akan membentuk perakaran tunjang, meskipun ada sedikit akar serabut. Namun jika diperbanyak melalui stek, hanya akan terbentuk akar serabut.

Buah dari kultivar yang ditumbuhkan di Indonesia biasanya berbentuk bulat sampai bulat telur, berukuran panjang kira-kira 2-4 inchi, beberapa dapat mencapai 6 inchi. Kulit buah biasanya berwarna kuning atau hijau keunguan, sering memiliki sejumlah coreng atau lurik yang berwarna lebih gelap. Daging buah berwarna kehijau-hijauan sampai putih dan orange kekuning-kuningan.

2.2.2 Taksonomi

Secara taksonomi, pepino dimasukkan dalam genus *Solanum*, subgenus *Potatoe*, dan golongan *Basarthurum* Corell 1992; Anderson dan Bernadello, 1991; Anderson *et al.*, 1996 dalam Sarno dan Dika (2009). Golongan ini dicirikan dengan sambungan pedicel. Bunga jatuh dengan pedicel yang masih menempel dan hanya meninggalkan goresan pada sumbu inflorescence.

Menurut Sarno dan Dika (2009) secara lengkap taksonomi tanaman pepino adalah sebagai berikut :

- Kingdom : Plantae
- Divisi : Angiospermae
- Kelas : Dicotyledonae
- Family : Solanaceae
- Genus : *Solanum*
- Spesies : *Solanum muricatum* Aiton

2.2.3 Kandungan Gizi

Menurut Sarno dan Dika (2009) buah pepino sangat berair, lebih-lebih pada saat musim hujan. Pada musim kemarau, rasa buah lebih manis dibandingkan dengan saat musim hujan. Kandungan buah pepino ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Gizi Buah Pepino

No.	Zat Gizi	Hasil Analisis	
		Ulangan 1	Ulangan 2
1.	Asam (mg/ 100 g)	79,3368	79,4948
2.	Beta karoten (g/100g)	26,6088	28,8874
3.	Lemak (%)	0,0171	0,0158
4.	Protein (%)	0,6473	0,6744
5..	Serat (%)	0,0779	0,0799
6.	Vitamin C (mg/100g)	25,1194	25,3061
7.	Alkohol	0	0
8.	Gula reduksi (%)	3,3075	3,3442
9.	Pati (%)	0,955553	0,9041
10.	Air (%)	95,0283	94,9000

Sumber : Laboratorium Uji Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian UGM (2005) dalam Sarno dan Dika (2009)

2.2.4 Syarat Tumbuh

Sebagai halnya tanaman lain, menurut Sarno dan Dika (2009) tanaman pepino memerlukan persyaratan lingkungan tertentu agar dapat tumbuh baik. Persyaratan tersebut yaitu :

1. Tanah

Tanaman pepino akan tumbuh baik pada jenis tanah yang subur, tetapi tidak terlalu subur. Tanah yang terlalu subur memang akan membuat pertumbuhan tanaman pesat, namun mengurangi pembentukan buah serta menurunkan kualitas buah. Selain itu, kondisi tanah yang terlalu subur cenderung meningkatkan masalah hama.

Pepino memerlukan tanah dengan pori-pori yang besar (berongga), mengandung aliran air bebas, dan pH netral (kisaran pH 6,5-7,5). Pada tanah liat yang mengeras pada musim kemarau, tanaman tidak akan tumbuh dengan baik.

Sebaliknya, pada tanah yang gembur atau remah, tanaman ini akan tumbuh baik. Seperti halnya tomat, pepino tidak akan toleran terhadap salinitas yang tinggi.

2. Iklim

Pepino termasuk tanaman yang agak keras yang tumbuh di daerah dekat pantai hingga ketinggian 10.000 kaki. Tanaman ini menyukai lokasi yang cukup memperoleh sinar matahari dan sedikit teduh, suhu udara tidak terlalu panas (cukup hangat), dan terlindung dari terpaan angin kencang. Pepino bisa tumbuh di daerah bersuhu dingin, yakni antara 27-28⁰C, jika suhu dingin tersebut tidak berkepanjangan. Namun, tanaman dapat kehilangan banyak daun. Tanaman ini juga tidak begitu cocok dengan udara panas, seperti di rumah kaca.

2.2.5 Budidaya Pepino

2.2.5.1 Pembibitan

Menurut Sarno dan Dika (2009), meskipun bibit tanaman pepino yang subur dan menghasilkan keturunan yang kuat, budidaya tanaman ini terutama dilakukan dengan stek (Heiser, 1964; Anderson, 1979; Morley-Bunker, 1983), dan sebagai akibatnya, struktur genetik dapat berbeda jika penangkaran tanaman menggunakan biji. Setek batang diambil dari tanaman yang berkualitas sehingga diperoleh bibit tanaman yang sehat. Tanaman yang akan digunakan dalam perbanyakan harus memenuhi persyaratan berikut :

- Tanaman tumbuh subur, sehat, dan bebas dari hama dan penyakit.
- Umur tanaman sudah cukup tua.
- Telah ditumbuhi oleh tunas-tunas akar.

2.2.5.2 Penanaman

Menurut Sarno dan Dika (2009), penanaman pepino meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengolahan tanah

Untuk mendapatkan hasil maksimal, pengolahan tanah harus dilakukan secara sempurna.

- 1) Bajak tanah dengan garu sehingga diperlukan struktur tanah yang gembur dan remah.

- 2) Jika tanah terlalu asam, lakukan pengapuran, misalnya menggunakan $\text{Ca}(\text{HO})_2$, CaMg , dolomite, dan lain-lain.
- 3) Selanjutnya, buat bedengan-bedengan berukuran lebar 120 cm dan panjang disesuaikan dengan ukuran lahan. Tinggi bedengan antara 30-40 cm, dengan jarak antar bedengan sekitar 40-50 cm.
- 4) Pada saat membuat bedengan lakukan juga pemberian pupuk dasar berupa kompos atau pupuk kandang dengan dosis 3-5 kg per tanaman. Campur pupuk dengan tanah bedengan secara merata.
- 5) Tutup bedengan dengan mulsa plastik perak hitam atau jerami kering.

2. Pola Tanam

Jika bedengan telah siap, bibit dari polibag dapat dipindahkan satu per satu ke lahan. Bibit ditanam sedalam 5-10 cm untuk mencegah serangan bakteri, akar dapat direndam dalam larutan biopestisida terlebih dahulu. Penanaman sebaiknya dilakukan seminggu setelah pemberian pupuk dasar dan dilakukan pada sore hari untuk menghindari terik matahari.

Budidaya pepino dapat dilakukan baik secara monokultur maupun tumpang sari. Akan tetapi, untuk memperoleh hasil maksimal, pola tanam monokultur lebih baik. Setiap bedengan ditanami satu baris tanaman tepat di tengah-tengah bedengan dengan jarak antar tanaman 1x1 meter. Akan tetapi, bisa juga dalam satu bedengan ditanam dua baris tanaman seperti pada penanaman cabai, dengan jarak antar tanaman dalam satu baris 1 meter dan jarak antar baris 0,5 meter, atau menggunakan jarak tanam 1x0,5 meter dengan metode zigzag. Penentuan jarak tanam sangat tergantung pada jenis para-para yang akan dipakai dalam pola tanam.

Selain pola tanam, untuk memperoleh hasil yang maksimal diperlukan bibit tanaman yang berkualitas baik, yakni yang berasal dari induk dengan produktivitas tinggi, berumur 3-4 minggu, tumbuh tegak, dan bebas dari hama dan penyakit.

2.2.5.3 Pemeliharaan

Sarno dan Dika (2009) menerangkan bahwa pemeliharaan tanaman ini cukup mudah. Secara umum pemeliharaan tanaman pepino hampir sama dengan

pemeliharaan tanaman tomat. Untuk lebih jelasnya pemeliharaan tanaman pepino meliputi :

1. Penyulaman dan Penyiraman

Penyulaman hanya dilakukan jika ternyata ada tanaman yang mati atau sakit ataupun tidak normal pertumbuhannya. Penyiraman pertama dilakukan antara 2-3 hari setelah penanaman, jika kondisi tanah terlalu kering. Penyiraman selanjutnya dilakukan seminggu sekali secara kontinyu. Untuk menghemat biaya, bersamaan dengan penyiraman dilakukan juga pemberian pupuk cair untuk menyediakan zat-zat hara bagi tanamn, misalnya dengan pupuk cair biotemik. Dosis pupuk cair disesuaikan dengan anjuran.

2. Penyiangan, pemasangan turus dan pemangkasan

Jika bedengan ditutup dengan mulsa, penyiangan tidak perlu dilakukan lagi karena lahan relatif tidak ditumbuhi gulma. Namun, 30-35 hari setelah penanaman dilakukan pembalikan tanah, dengan tujuan untuk mengubur pupuk. Pada dasarnya, pepino tidak memerlukan pemangkasan. Namun, pada usia 1-1,5 bulan perlu diperhatikan pertumbuhan tunas-tunas air. Untuk mengurangi kerimbunan, sebaiknya cabang-cabang yang tidak produktif dipangkas.

Pepino memerlukan penyangga (turus atau ajir) untuk menopang tegaknya tanaman. Turus dipasang ketika tanaman berumur 3-4 minggu, dan diikatkan pada tanaman menggunakan tali rafia. Jika dirambatkan pada batang, tanaman diperlakukan seperti tomat rambat. Jika tanaman dibiarkan tumbuh meninggi, dapat juga dibuatkan para-para. Beberapa model para-para antara lain model lengkung, tegak dengan bentuk persegi panjang, atau miring (berbentuk segitiga).

3. Pemberian Hormon

Zat perangsang tumbuh yang diberikan berupa hormon perangsang pertumbuhan generatif yang merupakan hormon organik berkualitas tinggi, berbentuk cairan kental yang memiliki tingkat kelarutan dalam air 100%. Hormon ini merupakan ekstrak *Natural Aquabic* dan buah-buahan yang mengandung biohormon, diperkaya dengan multivitamin. Hormon organik cair ini mengandung auksin, giberalin, sitokinin, glutamic acid, multivitamin (vitamin C, B₁, B₂, B₆, dan B₁₂), diperkaya dengan RGN (*Refine Genetic Nutrition*) yang berfungsi

sebagai biokatalis untuk mempercepat pertumbuhan akar, proses pembuahan, dan mendukung proses metabolisme menuju pemuliaan tanaman. Dengan demikian, akan diperoleh tanaman yang sehat, dengan hasil panen optimal dan berkualitas. Hormon ini bersifat mudah diserap baik melalui akar maupun daun serta memberikan respon yang cepat terutama pada fase generatif (pembentukan buah).

2.2.6 Pengendalian hama dan penyakit

Hama dan penyakit yang biasa menyerang tanaman pepino tidak berbeda dengan hama penyakit yang biasa menyerang tomat ataupun tanaman lain yang termasuk familia Solanaceae. Beberapa hama yang sering menyerang antara lain lalat buah, tungau, ulat daun, ulat grayak, ulat tanduk, kepik, dan lain-lain. Lalat buah merupakan hama yang paling berbahaya yang dapat menyebabkan buah berbercak-bercak hitam dan akhirnya membusuk.

Beberapa penyakit yang biasa menyerang tanaman pepino diantaranya adalah busuk pangkal batang, mozaik, antraknose, dan penyakit tanaman yang disebabkan oleh *Alternia spp.* dan *Phytophthora spp.* Diantara berbagai penyakit yang biasa menyerang tanaman pepino tersebut, yang paling sering ditemukan adalah busuk pangkal batang, yang disebabkan oleh *Fusarium*. Penyakit ini dapat dikendalikan menggunakan fermentasi campuran bermacam-macam empon-empon (temu giring, temulawak, jahe, dan lain-lain). Selain itu bisa juga dikendalikan dengan agen hayati, seperti *Bevesia basiana* (Sarno dan Dika, 2009).

2.2.7 Panen dan pascapanen

Tanaman pepino merupakan tanaman semak yang dapat memberikan hasil panen pada usia 3,5-4 bulan setelah tanam (Sarno dan Dika, 2009). Untuk mendapatkan hasil yang optimal, bunga yang pertama harus dipotong terlebih dulu, hingga pada umur 4 bulan buah sudah bisa dipanen.

2.2.7.1 Panen

Panen merupakan aktivitas yang sangat penting di samping budidayanya yang telah diungkapkan di depan. Kesalahan dalam pemanenan akan

menyebabkan kerugian pascapanen yang cukup besar atau bahkan fatal. Sebaliknya, ketepatan dalam pemanenan akan sangat memperkecil risiko terjadinya kerugian.

Buah harus dipetik saat benar-benar matang untuk memastikan rasa dan aroma terbaik. Kultivar yang berbeda memberikan hasil yang bervariasi, namun warna dasar dari buah yang matang adalah kuning sampai oranye terang. Buah pepino yang telah siap panen memiliki kriteria berikut

- Ukuran buah berkisar antara 200-350 g.
- Warna kulit buah putih kekuning-kuningan (untuk jenis pepino kuning) atau warna ungu terlihat lebih mencolok dan berkilat (untuk jenis pepino ungu).
- Tekstur buah masih keras/mengkal.
- Pada tangkai buah terdapat calon-calon tunas akar.

Waktu panen yang tepat adalah pagi atau sore hari di saat sinar matahari tidak terlalu panas. Namun oleh karena buah biasanya diambil oleh pembeli pada sore hari untuk kemudian dikirimkan ke beberapa kota besar pada malam hari, pemanenan dilakukan pada pagi hari. Panen dilakukan secara periodik 3-5 hari sekali. Produksi buah yang dihasilkan setiap tanaman sangat tergantung pada beberapa aspek, yaitu tingkat kesuburan tanah, jenis buah, dan intensitas perawatan. Produktivitas buah biasanya mencapai rata-rata 4 kg per tanaman atau per rumpun.

2.2.7.2 Pascapanen

Buah pepino merupakan komoditas pertanian yang lunak sehingga mudah rusak (*perishable*). Oleh karena itu, diperlukan penanganan pascapanen yang ekstra hati-hati agar tetap dapat diperoleh buah berkualitas dengan daya simpan tinggi. Buah yang dipanen dapat bertahan selama 3-4 minggu pada suhu penyimpanan kurang dari 3,3° C dan kelembaban relatif tinggi. Berdasarkan kualitasnya, buah pepino ini diklasifikasikan menjadi beberapa kelas dengan kriteria-kriteria tersendiri. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kelas Buah Pepino Berdasarkan Kualitasnya

No.	Kualitas buah	Karakteristik
1.	Kelas/grade A	<ul style="list-style-type: none"> – Buah utuh – Berat buah 300-400 g/buah – Seragam dalam bentuk, ukuran, dan tingkat kematangan.
2.	Kelas/grade B	<ul style="list-style-type: none"> – Buah utuh – Berat 200-300 g/buah – Bentuk bervariasi
3.	Kelas/grade C	<ul style="list-style-type: none"> – Buah masih baik – Berat 100-200 g/buah – Merupakan buah yang tidak lolos seleksi Grade A dan Grade B

Sumber : Sarno dan Dika (2009)

Di samping karakteristik di atas, persyaratan umum yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut: buah utuh, kondisi sehat, bebas hama dan penyakit, bebas partikel tanah dan zat-zat lain yang tidak diperlukan.

2.3 Tinjauan tentang Usahatani

Mosher (1968) dalam Mubyarto (1989) memberikan definisi *farm* (usaha tani) sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manager yang digaji. Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya.

Kadarsan (1993) menyebutkan bahwa usahatani adalah tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasikan sesuatu di lapangan pertanian. Sedangkan menurut Makeham (1991), usahatani (*farm management*) adalah cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian. sedangkan ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari

proses mengelola sumberdaya yang ada dengan informasi yang terbatas, untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Menurut Ibrahim dkk (2003) dan Su'ud (2004) dalam Farid (2008), pengelolaan usahatani membahas cara meningkatkan efisiensi usahatani, sebab dalam rumah tangga petani sulit dipisahkan antara kegiatan produksi dan konsumsi yang dilakukan. Manajemen usahatani ini meliputi kegiatan inventarisasi sumberdaya, penetapan tujuan, termasuk skala prioritas, membuat alternatif-alternatif usahatani dan menentukan usahatani yang paling menguntungkan, perencanaan anggaran dan evaluasi keberhasilan usahatani.

2.3.1 Biaya Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang tetap jumlahnya dan besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya yang tergolong biaya tetap adalah sewa tanah, pajak, alat pertanian dan lain-lain. Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya yang tergolong biaya variabel adalah untuk sarana produksi yaitu bibit, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Biaya total (*total cost*) merupakan penjumlahan dari biaya tetap dengan biaya variabel. Secara sistematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Biaya Tetap

Biaya tetap pada usahatani pepino meliputi biaya pajak lahan dan biaya penyusutan peralatan. Besarnya biaya tetap dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$TFC = \sum_{i=1}^n FC$$

keterangan : TFC = Total Fixed Cost (total biaya tetap)

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

n = Jumlah Input

2. Biaya Variabel

Biaya variabel pada usahatani antara lain ini meliputi biaya pembelian benih, pupuk, pestisida serta biaya irigasi. Besarnya biaya variabel dihitung sebagai berikut:

$$TVC = \sum_{i=1}^n P x_i \cdot X_i$$

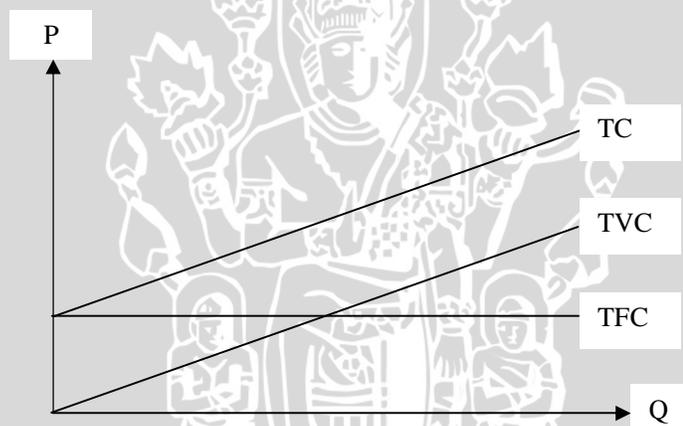
Keterangan : TVC = Total Variabel Cost (total biaya variabel)

n = jumlah input

Pxi = harga input ke i

Xi = jumlah input ke i

Secara grafik untuk biaya produksi, baik biaya tetap dan biaya variabel dapat dijelaskan Soekartawi (1995) sebagai berikut:



Gambar 1. Kurva Biaya Total (*Total Cost*)

Keterangan :

TFC = biaya tetap (Rp)

TVC = biaya variabel (Rp)

TC = biaya total (Rp)

Q = kuantitas produksi (unit)

P = harga (Rp)

Jadi total biaya produksi dapat dihitung sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

dimana : TC = Total Cost (biaya total)

TFC = Total Fixed Cost (total biaya tetap)

TVC = Total Variable Cost (total biaya variabel)

2.3.2 Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima petani dari hasil pertanian (Soekartawi, 1995). Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR : total penerimaan (Rp)

Y : produksi yang diperoleh dalam usahatani (unit)

Py : harga (Rp)

Menurut Soekartawi dkk (1986) penerimaan usahatani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Penerimaan usahatani dapat pula didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani atau nilai fisik yang diperoleh hasil usahatani. Penerimaan usahatani tidak mencakup pinjaman untuk keperluan usahatani. Demikian pula, pengeluaran tunai usahatani tidak mencakup biaya pinjaman dan jumlah pinjaman pokok. Penerimaan dan pengeluaran tunai usahatani disebut pendapatan tunai usahatani (*Farm Net Cash Flow*) dan merupakan kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai. Ukuran ini sebagai langkah pemulaan untuk menilai tentang usahatani yang mungkin terjadi. Sedangkan keuntungan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya atau keuntungan usahatani dipengaruhi oleh harga dan besarnya produksi yang dicapai dan harga masing-masing faktor produksi yang digunakan.

2.3.3 Pendapatan Usahatani

Mubyarto (1989), mendefinisikan pendapatan usahatani sebagai selisih antara biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani di lingkungan pertanian. Pendapatan usahatani pada suatu proses

produksi secara sistematis oleh Soekartawi (1995) diformulasikan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = (p \cdot q) - (FC + VC)$$

dimana :

π = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan

TC = total biaya

p = harga (Rp)

q = produksi yang diperoleh petani dari usahatani

FC = biaya tetap

VC = biaya variabel

Pendapatan bersih petani berupa jumlah produksi dikalikan harga dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran (Mubyarto, 1989). Hasil produksi (*output*) dilambangkan sebagai Y dan faktor produksi (*input*) adalah X, sehingga terdapat hubungan antara *input* dan *output* yang dalam rumus matematikanya $Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$, di mana X_1, X_2, X_i dan X_n dapat berupa lahan pertanian, tenaga kerja, modal dan manajemen (Soekartawi, 1990). Dalam praktik, faktor produksi perlu ditambah dengan sarana produksi (bibit, pupuk, dan pestisida).

2.4 Tinjauan Teoritis Kelompok Tani

2.4.1 Pengertian Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan orang-orang tani (dewasa, wanita, pemuda) yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Kusnadi, 1985). Sedangkan Samsudin (1994) mengemukakan bahwa kelompok tani adalah sekumpulan petani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam usahatani. Organisasinya bersifat non formal, namun demikian dapat dikatakan kuat karena dilandasi oleh kesadaran bersama dan asas kekeluargaan.

Pengertian kelompok tani dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007 adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Sebuah kelompok tani menurut (Soedarmanto, 1994) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Merupakan kelompok tani yang efektif,
2. Anggotanya adalah petani yang berada di dalam lingkungan pengaruh seorang kelompok tani,
3. Mempunyai minat dan kepentingan yang sama terutama dalam bidang usaha tani
4. Para anggotanya biasanya memiliki kesamaan-kesamaan dalam tradisi, lokasi usahatani, status ekonomi, bahasa dan pendidikan,
5. Bersifat informal, artinya bahwa kelompok tani terbentuk atas dasar keinginan dan permufakatan mereka sendiri, memiliki peraturan dan sanksi serta tanggung jawab meskipun tidak tertulis, ada pembagian kerja atau tugas meskipun bukan pengurus dan hubungan antara anggota luwes, wajar, saling mempercayai serta terdapat rasa solidaritas yang tinggi.

2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kelompok Tani

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kelompok tani (Soedarmanto, 1994):

1. Maksud dan Tujuan Kelompok Tani

Seluruh anggota perlu mengetahui dengan baik maksud adanya kelompok tani dan apa saja tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai oleh kelompok mereka. Tujuan kelompok adalah merupakan suatu yang harus dicapai bersama untuk keuntungan bersama. Jadi tujuan kelompok harus sesuai dengan individual dari anggota-anggotanya. Dengan demikian maksud dan tujuan kelompok tani

merupakan sumber utama dari motivasi anggota untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

2. Struktur Kelompok Tani

Struktur kelompok yaitu bagaimana kelompok itu mengatur dirinya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini ada tiga faktor penting yang harus diperhatikan, yaitu :

- a. Struktur kekuasaan yaitu bagaimana mereka mengambil keputusan atas nama kelompok
- b. Sistem komunikasi dalam kelompok yaitu bagaimana mereka menyebarkan informasi atau pesan-pesan kepada anggotanya
- c. Wahana bagi kelompok untuk berinteraksi yang harus sesuai dengan keinginan semua anggota.

3. Fungsi Kelompok Tani

Fungsi kelompok merupakan segala kegiatan yang perlu dilakukan di dalam kelompok sehingga kelompok itu dapat mencapai tujuan. Kelompok tani harus diarahkan sehingga mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Memuaskan anggota karena tujuan yang mereka inginkan dapat dicapai dengan baik
- b. Menghasilkan inisiatif untuk kegiatan kelompok yang berguna
- c. Memberikan informasi tentang hal-hal yang diperlukan oleh anggota serta memberi gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah yang ada
- d. Menyelenggarakan koordinasi dalam rangka mencapai konsensus dalam kelompok
- e. Mengajak semua anggota untuk berpartisipasi dengan status yang sama
- f. Menjelaskan kepada anggota tentang hal-hal yang menimbulkan kebingungan atau kekacauan.

4. Memelihara Keutuhan Kelompok Tani

Memelihara keutuhan kelompok tani yaitu merupakan usaha-usaha yang berorientasi untuk memelihara kehidupan kelompok serta mengembangkannya. Untuk itu perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Aktifitas bagi kelompok dengan tujuan jelas dan berguna
- b. Partisipasi bagi semua anggota dalam berbagai kegiatan sehingga semua anggota merasa sebagai bagian yang berguna dari kelompok
- c. Fasilitas yang berupa input dan peralatan yang memungkinkan dilakukannya kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan
- d. Komunikasi antara anggota
- e. Koordinasi dan sinkronisasi berbagai kegiatan
- f. Kontrol sosial atas norma yang berlaku
- g. Mendapatkan anggota baru dan menggantikan anggota yang keluar
- h. Sosialisasi anggota yang baru.

5. Membina Kekompakan Kelompok Tani

Membina kekompakan kelompok tani yaitu menumbuhkan keterikatan yang kuat pada kelompok tani, menumbuhkan rasa kesatuan dan solidaritas. Untuk keperluan itu maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Kepemimpinan yang sesuai dengan sifat kelompok, yaitu yang demokratis dan edukatif
- b. Keanggotaan yang merasa sebagai bagian dari kelompok
- c. Nilai dari tujuan yang akan dicapai
- d. Homogenitas anggota
- e. Integrasi dalam kelompok yang mengarah pada kehidupan kelompok yang efektif dan efisien
- f. Kerja sama antar anggota yang spontan dan saling menguntungkan
- g. Besarnya kelompok yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

6. Suasana Kelompok Tani

Suasana kelompok yaitu perasaan-perasaan dan sikap mental yang umum terdapat dalam kelompok. Hal ini berkaitan dengan moral kelompok yang menyangkut persoalan antusiasme dan apatisme. Keakraban pergaulan maupun pertentangan dalam kelompok tani dapat menimbulkan tegangan tertentu yang mempengaruhi suasana kelompok.

7. Tekanan-Tekanan Pada Kelompok Tani

Tekanan-tekanan pada kelompok dapat menumbuhkan atau mematikan kedinamisan kelompok tani. Tekanan-tekanan pada kelompok dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tekanan intern dan tekanan ekstern. Tekanan intern yaitu tekanan-tekanan yang berasal dari dalam kelompok itu sendiri. Sedangkan tekanan ekstern yaitu tekanan-tekanan yang berasal dari luar kelompok.

8. Keefektifan Kelompok Tani

Efektifitas kelompok tani mempunyai pengaruh timbal balik dengan kedinamisan kelompok tani. Kelompok tani yang efektif akan dapat meningkatkan atau mendinamiskan aktivitas kelompok tani. Ukuran menilai keefektifan kelompok tani dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain :

- a. Usaha mencapai tujuan
- b. Derajat pencapaian tujuan dan
- c. Kepuasan anggota.

9. Maksud Terselubung Kelompok Tani

Maksud terselubung adalah reaksi emosional berupa perasaan, konflik, motif, harapan, aspirasi dan pandangan yang tidak terungkap yang dimiliki oleh anggota kelompok tani. Dengan terpenuhinya maksud terselubung, maka anggota akan semakin aktif melakukan kegiatan kelompok tani.

2.4.3 Kesadaran Petani dalam Berkelompok

Masmulyadi (2007) dalam Sesbany (2009) menjelaskan bahwa kesadaran yang perlu dibangun pada petani adalah kesadaran berkomunitas/kelompok yang tumbuh atas dasar kebutuhan, bukan paksaan dan dorongan proyek-proyek tertentu. Tujuannya adalah (1) untuk mengorganisasikan kekuatan para petani dalam memperjuangkan hak-haknya, (2) memperoleh posisi tawar dan informasi pasar yang akurat terutama berkaitan dengan harga produk pertanian dan (3) berperan dalam negosiasi dan menentukan harga produk pertanian yang diproduksi anggotanya ().

Ada empat kriteria agar asosiasi petani itu kuat dan mampu berperan aktif dalam memperjuangkan hak-haknya, yaitu : (1) asosiasi harus tumbuh dari petani sendiri, (2) pengurusnya berasal dari para petani dan dipilih secara berkala, (3) memiliki kekuatan kelembagaan formal dan (4) bersifat partisipatif. Dengan terbangunnya kesadaran seperti diatas, maka diharapkan petani mampu berperan sebagai kelompok yang kuat dan mandiri, sehingga petani dapat meningkatkan pendapatannya dan memiliki akses pasar dan akses perbankan.

2.4.4 Prinsip Dasar Pengembangan Kelembagaan Petani

Lembaga di pedesaan lahir untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakatnya. Sifatnya tidak linier, namun cenderung merupakan kebutuhan individu anggotanya, berupa : kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan hubungan sosial, pengakuan, dan pengembangan pengakuan. Manfaat utama lembaga adalah mewadahi kebutuhan salah satu sisi kehidupan sosial masyarakat, dan sebagai kontrol sosial, sehingga setiap orang dapat mengatur perilakunya menurut kehendak masyarakat (Elizabeth dan Darwis, 2003 *dalam* Sesbany ; 2009).

Sesbany (2009) memaparkan prinsip-prinsip yang harus dipenuhi oleh suatu kelembagaan petani agar tetap eksis dan berkelanjutan adalah :

1. Prinsip otonomi (spesifik lokal)

Pengertian prinsip otonomi disini dapat dibagi kedalam dua bentuk yaitu :

a. Otonomi individu

Pada tingkat rendah, makna dari prinsip otonomi adalah mengacu pada individu sebagai perwujudan dari hasrat untuk bebas yang melekat pada diri manusia sebagai salah satu anugerah paling berharga dari sang pencipta (Basri, 2005 *dalam* Sesbany; 2009). Kebebasan inilah yang memungkinkan individu-individu menjadi otonom sehingga mereka dapat mengaktualisasikan segala potensi terbaik yang ada di dalam dirinya secara optimal. Individu-individu yang otonom ini selanjutnya akan membentuk komunitas yang otonom, dan akhirnya bangsa yang mandiri serta unggul (Syahyuti, 2007 *dalam* Sesbany; 2009).

b. Otonomi desa (spesifik lokal)

Pengembangan kelembagaan di pedesaan disesuaikan dengan potensi desa itu sendiri (spesifik lokal). Pedesaan di Indonesia, disamping bervariasi dalam kemajemukan sistem, nilai, dan budaya; juga memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang dan beragam pula. Kelembagaan, termasuk organisasi, dan perangkat-perangkat aturan dan hukum memerlukan penyesuaian sehingga peluang bagi setiap warga masyarakat untuk bertindak sebagai subjek dalam pembangunan yang berintikan gerakan dapat tumbuh di semua bidang kehidupannya. Disamping itu, harus juga memperhatikan elemen-elemen tatanan. Yang hidup di desa, baik yang berupa elemen lunak (soft element) seperti manusia dengan sistem nilai, kelembagaan, dan teknostrukturnya, maupun yang berupa elemen keras (hard element) seperti lingkungan alam dan sumberdayanya, merupakan identitas dinamis yang senantiasa menyesuaikan diri atau tumbuh dan berkembang (Syahyuti, 2007 *dalam* Sesbany; 2009).

2. Prinsip Pemberdayaan

Pemberdayaan mengupayakan bagaimana individu, kelompok, atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Inti utama pemberdayaan adalah tercapainya kemandirian (Payne, 1997 *dalam* Sesbany; 2009). Taylor dan Mckenzie (1992) *dalam* Sesbany (2009) pemberdayaan berarti mempersiapkan masyarakat desa untuk untuk memperkuat diri dan kelompok mereka dalam berbagai hal, mulai dari soal kelembagaan, kepemimpinan, sosial ekonomi, dan politik dengan menggunakan basis kebudayaan mereka sendiri. Saptana, *dkk*, 2003 *dalam* Sesbany (2009) pada proses pemberdayaan, ada dua prinsip dasar yang harus dipedomani yaitu :

- a. Menciptakan ruang atau peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan dirinya secara mandiri dan menurut cara yang dipilihnya sendiri.
- b. Mengupayakan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk memanfaatkan ruang atau peluang yang tercipta tersebut.

Kebijakan ini diterjemahkan misalnya di bidang ekonomi berupa peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap faktor-faktor produksi dan pasar, sedangkan di bidang sosial politik berupa tersedianya berbagai pilihan bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasinya. Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan di pedesaan meliputi :

- a. Pola pengembangan pertanian berdasarkan luas dan intensifikasi lahan, perluasan kesempatan kerja dan berusaha yang dapat memperluas penghasilan.
- b. Perbaikan dan penyempurnaan keterbatasan pelayanan sosial (pendidikan, gizi, kesehatan, dan lain-lain).
- c. Program memperkuat prasarana kelembagaan dan keterampilan mengelola kebutuhan pedesaan.

Untuk keberhasilannya diperlukan kerjasama antara : administrasi lokal, pemerintah lokal, kelembagaan/organisasi yang beranggotakan masyarakat lokal, kerjasama usaha, pelayanan dan bisnis swasta (tiga pilar kelembagaan) yang dapat diintegrasikan ke dalam pasar baik lokal, regional dan global (Uphoff, 1992 *dalam* Sesbany; 2009). Elizabeth (2007) *dalam* Sesbay (2009) menyebutkan bahwa pemberdayaan kelembagaan menuntut perubahan operasional tiga pilar kelembagaan:

- a. Kelembagaan lokal tradisional yang hidup dan eksisi dalam komunitas (*voluntary sector*).
- b. Kelembagaan pasar (*private sector*) yang dijiwai ideologi ekonomi terbuka.
- c. Kelembagaan sistem politik atau pengambilan keputusan di tingkat publik (*public sector*).

Ketiga pilar yang menopang kehidupan dan kelembagaan masyarakat di pedesaan tersebut perlu mereformasikan diri dan bersinergis agar sesuai dengan kebutuhan yang selalu mengalami perkembangan. Inilah yang dimaksud dengan tranformasi kelembagaan sebagai upaya pemberdayaannya, yang dilakukan tidak hanya secara internal, namun juga tata hubungan dari keseluruhan kelembagaan tersebut.

3. Prinsip kemandirian lokal.

Amien (2005) dalam Sesbany (2009) menjelaskan pendekatan pembangunan melalui cara pandang kemandirian lokal mengisyaratkan bahwa semua tahapan dalam proses pemberdayaan harus dilakukan secara desentralisasi. Upaya pemberdayaan yang berbasis pada pendekatan desentralisasi akan menumbuhkan kondisi otonom, dimana setiap komponen akan tetap eksis dengan berbagai keragaman (*diversity*) yang dikandungnya. Kemandirian lokal menunjukkan bahwa pembangunan lebih tepat bila dilihat sebagai proses adaptasi-kreatif suatu tatanan masyarakat dari pada sebagai serangkaian upaya mekanistik yang mengacu pada satu rencana yang disusun secara sistematis. Kemandirian lokal juga menegaskan bahwa organisasi seharusnya dikelola dengan lebih mengedepankan partisipasi dan dialog dibandingkan semangat pengendalian yang ketat sebagaimana dipraktekkan selama ini.

2.5 Teori Keputusan

2.5.1 Pengertian Keputusan

Menurut James A. F Stoner dalam Hasan (2002), keputusan adalah pemilihan di antara alternatif-alteratif. Definisi ini mengandung tiga pengertian, yaitu :

1. Ada pilihan atas dasar logika.
2. Ada beberapa alternatif yang harus dan dipilih salah satu yang terbaik.
3. Ada tujuan yang ingin dicapai dan keputusan itu makin mendekatkan pada tujuan tersebut.

2.5.2 Pengertian Pengambilan Keputusan

Sutawi (2002) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai pemilihan alternatif pemecahan masalah dan pada umumnya alternatif-alternatif itu mempunyai keuntungan dan kerugian yang berbeda dan juga mengandung ketidakpastian sehingga bagi orang kebanyakan jelas sulit sekali memilihnya. Definisi lain dari James A. F Stoner dalam Hasan (2002), pengambilan keputusan adalah suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara

sistematis untuk ditindaklanjuti atau digunakan sebagai suatu cara pemecahan masalah.

Menurut Rivai (2003), Handoko (2003), dan Bildridge (1997) dalam Farid (2008), pengambilan keputusan adalah seperangkat langkah yang diambil individu atau kelompok dalam memecahkan masalah atau pengambilan keputusan terjadi sebagai reaksi dari suatu masalah. Agar individu mencapai hasil yang maksimal maka proses pengambilan keputusan harus rasional. Melalui proses pengambilan keputusan maka individu membuat pilihan memaksimalkan nilai yang konsisten dalam batas-batas tertentu. Model pengambilan keputusan rasional melalui enam langkah, yaitu: (1) menetapkan masalah, (2) mengidentifikasi kriteria keputusan, (3) mengalokasikan bobot pada kriteria, (4) mengembangkan alternatif, (5) mengevaluasi alternatif, dan (6) memilih alternatif terbaik.

2.6 Faktor Intenal yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani

Newcomb, dkk (1985) dalam Farid (2008) mendeskripsikan bahwa faktor internal adalah faktor atau pengaruh yang datang dari dalam diri petani sendiri. Faktor internal merupakan sifat-sifat atau ciri yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungannya. Menurut Hasan (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan meliputi posisi, masalah, situasi, kondisi, dan tujuan. Pertama, posisi seseorang dalam proses pengambilan keputusan dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu letak posisi dan tingkatan posisi. Letak posisi dalam hal ini adalah apakah ia sebagai pembuat keputusan, penentu keputusan, atau staf. Kedua, masalah atau problem adalah apa yang menjadi penghalang untuk tercapainya tujuan, yang merupakan penyimpangan daripada apa yang diharapkan, direncanakan, atau dikehendaki dan harus diselesaikan. Ketiga, situasi adalah keseluruhan faktor-faktor dalam keadaan, yang berkaitan satu sama lain, dan yang secara bersama-sama memancarkan pengaruh terhadap kita beserta apa yang hendak kita perbuat. Keempat, kondisi adalah keseluruhan dari faktor-faktor yang secara bersama-sama menentukan daya gerak, daya berbuat, atau kemampuan kita. Sebagian besar faktor-faktor tersebut merupakan sumberdaya. Kelima, tujuan yang hendak

dicapai, baik tujuan perorangan, tujuan unit (kesatuan), tujuan organisasi, maupun tujuan usaha pada umumnya telah ditentukan.

Faktor-faktor internal yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan petani adalah sebagai berikut :

1. Usia petani

Soehardjo dan Patong (1989) menyatakan bahwa pada umumnya petani yang berumur lebih tua mempunyai kemampuan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan petani yang umurnya lebih muda. Petani yang berumur tua akan sulit menerima ataupun mengadopsi hal-hal baru karena masih berpegang pada kebudayaan tradisional.

2. Tingkat pendidikan

Slamet (2003) dalam Farid (2008) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Untuk menguji bahwa suatu kegiatan itu pendidikan atau bukan adalah dengan melihat kegiatan itu menghasilkan perubahan perilaku pada diri orang-orang yang menjadi atau terkena sasaran kegiatan. Pendidikan mengantarkan orang selalu menjadi modern sebagaimana yang dinyatakan oleh Alex Inkeles dalam Farid (2008) yang menyebutkan bahwa salah satu ciri orang modern menempatkan pendidikan formal, ditunjang pendidikan nonformal dan pendidikan informal, sebagai sesuatu yang sangat tinggi nilainya. Hal ini tiada lain karena adanya kepercayaan bahwa orang mampu menguasai lingkungan dan dunianya dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

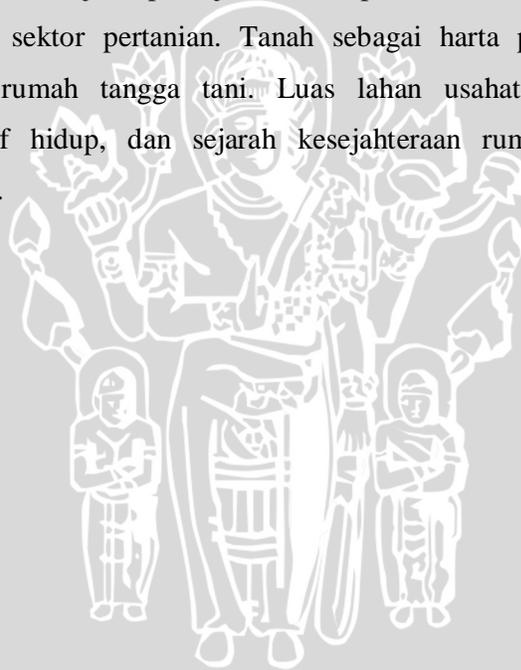
3. Pengalaman usahatani

Menurut Tohir (1983) dalam Farid (2008), dalam mengelola usahatani, petani masih banyak mempergunakan pengalamannya sendiri atau pengalaman orang lain dan juga mempergunakan perasaannya atau feelingnya. Seseorang yang belajar dapat memperoleh atau memperbaiki kemampuan untuk melaksanakan suatu pola sikap melalui pengalaman dan praktik. Hasan (2002) menambahkan pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi. Petani

yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan-hambatan usahataniya akan tahu cara mengatasinya, lain halnya dengan petani yang belum atau kurang pengalaman.

4. Luas lahan garapan

Umumnya petani yang memiliki lahan luas lebih cepat mengadopsi teknologi baru dibanding petani yang berlahan sempit (Soekartawi, 1988). Petani yang berlahan lebih luas akan melihat kelebihan dari pemberdayaan dalam kelompok tani yang dapat memberikan informasi terbaru seputar usahatani. Menurut Rusli dkk. (1995) dalam Farid (2008), masalah distribusi penguasaan lahan menjadi petunjuk terhadap distribusi pendapatan dan kekayaan dalam sektor pertanian. Tanah sebagai harta produktif adalah bagian organis rumah tangga tani. Luas lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup, dan sejarah kesejahteraan rumah tangga tani (Hernanto, 1995).



III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Banyak persoalan yang dihadapi oleh petani baik yang berhubungan langsung dengan produksi dan pemasaran hasil-hasil pertaniannya maupun yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari. Selain merupakan usaha, bagi si petani pertanian sudah merupakan bagian dari hidupnya, bahkan suatu cara hidup (*way of life*), sehingga tidak hanya aspek ekonomi saja tetapi aspek-aspek sosial dan kebudayaan, aspek kepercayaan dan keagamaan serta aspek-aspek tradisi semuanya memegang peranan penting dalam tindakan-tindakan petani. Namun demikian dari segi ekonomi pertanian, berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani (Mubyarto, 1989).

Usahatani bagi petani di Desa Sidomulyo merupakan mata pencaharian pokok bagi sebagian besar penduduknya. Kehidupan petani bergantung pada keberhasilan usahatani yang mereka lakukan. Sebagai buah yang baru dikembangkan sejak awal tahun 2008 di Desa Sidomulyo, usahatani pepino layak untuk dikaji lebih dalam. Berdasarkan survei pendahuluan dalam usahatani pepino petani kurang memerinci perhitungan-perhitungan ekonomi usahatannya dan hanya berorientasi pada produksi maksimal yang bisa didapatnya tanpa melakukan analisis mengenai pendapatannya. Untuk itu penelitian ini membantu petani responden menganalisis pendapatan usahatannya. Analisis pendapatan dapat diketahui dengan menghitung selisih antara penerimaan dan biaya usahatani pepino. Dengan tingkat produksi yang maksimal petani mengharapkan pendapatan yang diterimanya akan tinggi pula.

Salah satu cara pemberdayaan petani pepino dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani di Desa Sidomulyo adalah melalui kelompok tani Sumber Rejeki. Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan petani pepino berpartisipasi dalam kelompok tani dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada analisis terhadap faktor internal saja. Faktor internal yang dianalisis dalam pengambilan keputusan petani antara lain adalah

usia petani, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan status kepemilikan lahan. Faktor internal tersebut dianalisis menggunakan analisis regresi logistik. Usia petani dan tingkat pendidikan dapat berpengaruh bagi petani dalam mengambil keputusan. Umur muda dan tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan petani lebih dinamis dan lebih dapat menerima inovasi baru. Dengan kondisi tersebut petani mampu mengelola usahatani seoptimal mungkin dengan curahan tenaga kerja yang tersedia.

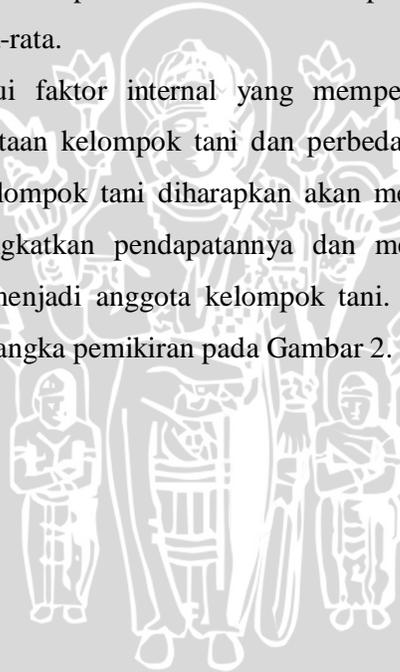
Dalam proses belajar dan pengambilan keputusan, seorang petani akan berusaha menghubungkan hal yang dipelajari dengan pengalaman usahatani yang dimiliki. Semakin lama petani berusahatani maka akan semakin banyak pengalamannya, semakin matang pula dalam pengambilan keputusan. Pengusahaan lahan juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan petani. Petani yang dalam pengusahaan lahannya hanya memiliki lahan yang cukup luas akan memilih untuk berusahatani secara individu atau tidak berkelompok, sedangkan untuk petani dengan lahan yang sempit akan memilih untuk bergabung dengan kelompok.

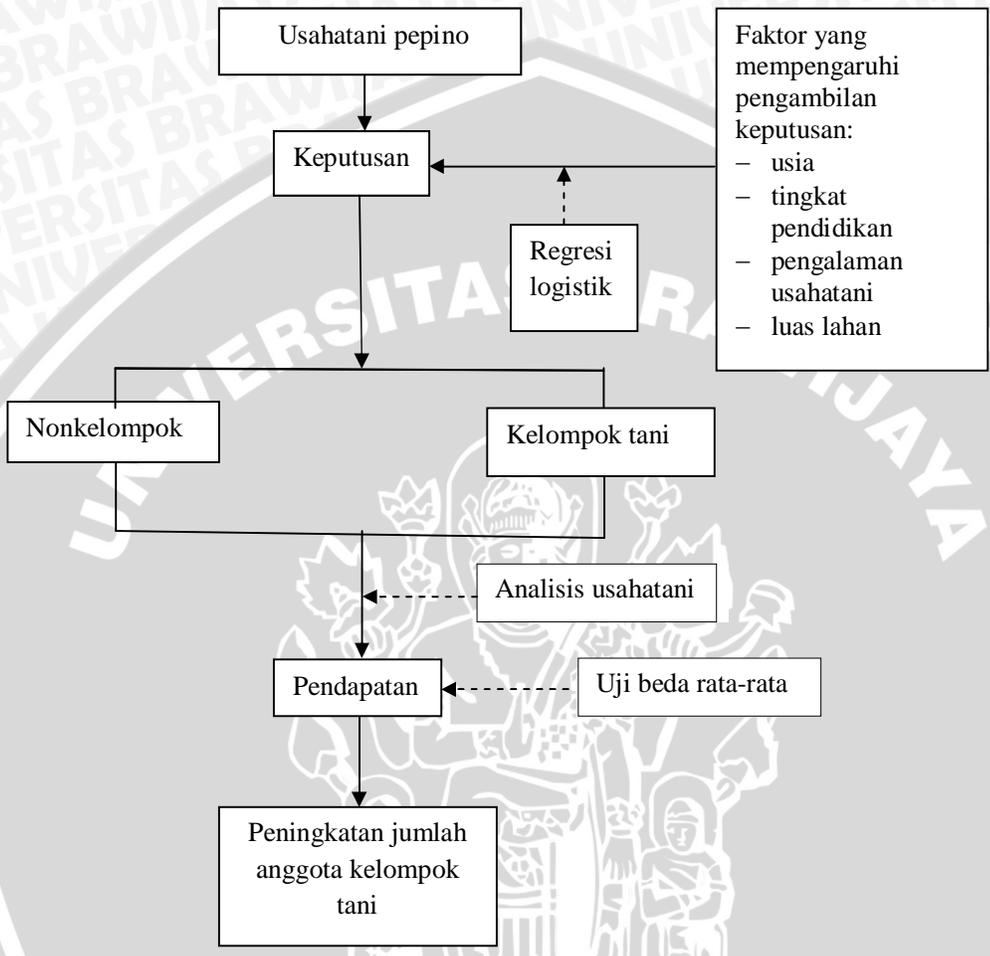
Selain faktor-faktor internal di atas yang akan dianalisis, juga terdapat faktor eksternal yang tidak dianalisis dalam penelitian ini kebijakan dari pemerintah, pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan oleh Petugas Penyuluh Lapangan. Frekuensi interaksi antara petani dengan penyuluh untuk mendapatkan informasi tentang usahatannya akan mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan petani pepino dalam keanggotaan kelompok tani. Di samping itu, Farid (2008) menambahkan petani sebagai pelaksana usahatani adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan untuk usahatani tidak selalu dapat dengan bebas dilakukannya sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan disekelilingnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa lingkungan sosial yang mempengaruhi perubahan-perubahan itu adalah kebudayaan, opini publik, pengambil keputusan keluarga, kekuatan lembaga sosial, dan kekuatan-kekuatan ekonomi. Faktor-faktor internal yang dianalisis dalam penelitian ini nantinya akan menjadi pertimbangan keputusan petani pepino Desa Sidomulyo untuk bergabung

dalam kelompok tani atau tidak bergabung dalam kelompok. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik.

Kelompok tani ini melakukan diskusi antaranggota kelompok tani untuk mengatasi permasalahan-permasalahan usahatani pepino dan melakukan penjualan hasil panen pepino ke Puspa Agro yang merupakan perusahaan ekspor-impor komoditas pertanian di Sidoarjo. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut dan berdasarkan tinjauan pustaka serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizal (2010) maka petani kelompok tani diduga memiliki pendapatan usahatani yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani nonkelompok tani. Perbedaan pendapatan antara petani kelompok tani dan nonkelompok tani akan dianalisis menggunakan uji beda rata-rata.

Dengan mengetahui faktor internal yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam keanggotaan kelompok tani dan perbedaan pendapatan antara kelompok tani dan nonkelompok tani diharapkan akan menjadi bahan evaluasi bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya dan meningkatkan motivasi petani untuk bergabung menjadi anggota kelompok tani. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam skema kerangka pemikiran pada Gambar 2.





Keterangan : —> alur penelitian
-----> alat analisis

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Analisis Faktor Internal yang Berpengaruh terhadap Keputusan Petani dalam Keanggotaan Kelompok Tani Pepino

3.2 Hipotesis

1. Diduga usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam keanggotaan kelompok tani.
2. Diduga pendapatan usahatani pepino dari petani yang menjadi anggota kelompok tani adalah lebih besar bila dibandingkan dengan pendapatan petani nonanggota kelompok tani di lokasi penelitian.

3.3 Batasan Masalah

1. Subyek penelitian adalah petani pepino anggota kelompok tani Sumber Rejeki dan nonanggota kelompok tani.
2. Penelitian yang dilakukan terbatas pada analisis pendapatan usahatani pepino dalam satu kali musim tanam 2010 dan faktor internal yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam keanggotaan kelompok tani pada saat penelitian berlangsung.
3. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian adalah usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Definisi Operasional

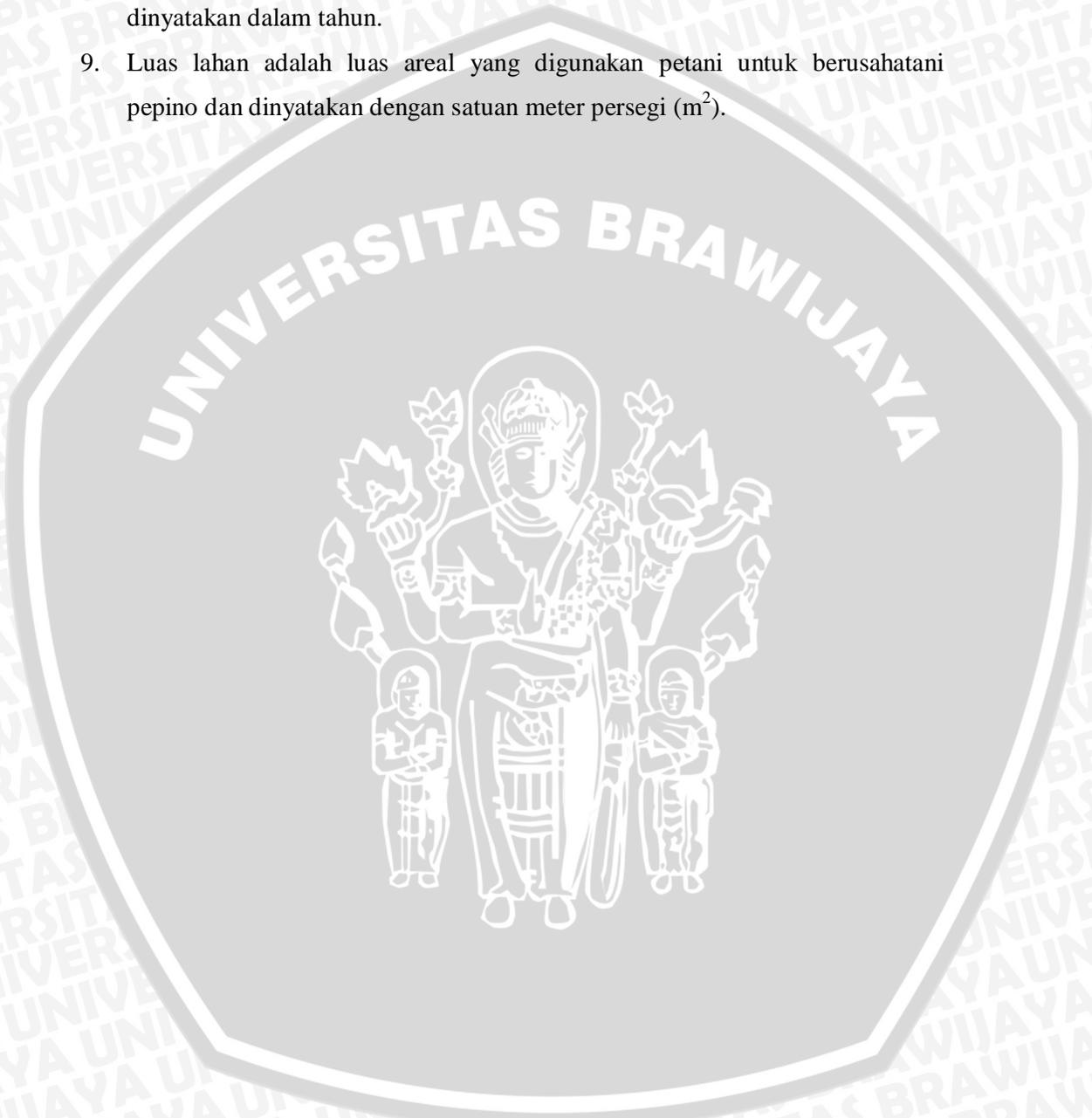
Dalam penelitian ini akan digunakan berbagai definisi dan cara pengukuran variabel sebagai berikut :

1. Penerimaan petani merupakan harga jual pepino dikalikan dengan hasil panen dengan satuan Rp.
2. Biaya total adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani pepino meliputi biaya tetap dan biaya variabel dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
3. Biaya tetap adalah biaya yang dilihat secara total dimana perubahannya tidak mempengaruhi jumlah produksi dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
 - a. Biaya penyusutan adalah biaya penyusutan atas peralatan yang digunakan dalam kegiatan usahatani pepino. Penyusutan dihitung dari selisih antara

harga beli peralatan dengan harga jual atau harga sisa peralatan dibagi nilai ekonomis peralatan tersebut dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) .

- b. Biaya sewa adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran sewa lahan bagi petani yang menyewa lahan dalam kegiatan usahatani pepino per satu kali musim tanam dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
- c. Pajak lahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran lahan bagi petani yang memiliki lahan sendiri dalam kegiatan usahatani pepino per satu kali musim tanam dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
4. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan per satu kali musim tanam, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp)
 - a. Biaya pupuk adalah biaya yang digunakan untuk membeli pupuk dalam kegiatan usahatani pepino per satu kali musim tanam, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp)
 - b. Biaya pestisida adalah total biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian pestisida, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
 - c. Biaya ajir bambu merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli bambu yang digunakan untuk ajir tanaman pepino selama satu kali musim tanam, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
 - d. Biaya tenaga kerja adalah total biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dari dalam maupun luar keluarga yang digunakan dalam usahatani pepino dalam satu kali musim tanam, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
5. Pendapatan usahatani pepino merupakan keuntungan yaitu selisih antara penerimaan dengan biaya total selama jangka waktu tertentu dalam usahatani pepino dinyatakan dalam rupiah per kilogram (Rp).
6. Usia adalah usia petani pepino yang dihitung dari lahir sampai saat penelitian, dinyatakan dalam satuan tahun.
7. Lama pendidikan dihitung dengan lamanya petani pepino dalam menempuh pendidikan formal yang dinyatakan dalam satuan tahun.

8. Pengalaman berusahatani adalah pengalaman yang dimiliki petani dalam menjalankan usahatannya dari awal berusahatani hingga sekarang yang dinyatakan dalam tahun.
9. Luas lahan adalah luas areal yang digunakan petani untuk berusahatani pepino dan dinyatakan dengan satuan meter persegi (m^2).



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pertimbangan dalam memilih lokasi tersebut didasarkan pada keterangan dari Dinas Pertanian Kota Batu bahwa desa tersebut memiliki potensi sumber daya pertanian dan sumber daya alam yang mendukung untuk membudidayakan dan memasarkan pepino daripada desa-desa lain yang ada di Kota Batu. Hal ini dikarenakan hasil uji coba budidaya pepino di daerah lain menunjukkan hasil yang kurang memuaskan bahkan ada yang mengalami kegagalan. Selain itu jumlah petani pepino di lokasi tersebut merupakan jumlah terbesar petani pepino di Kota Batu.

4.2 Metode Penentuan Responden

Setelah dilakukan survei pendahuluan, diperoleh keterangan bahwa jumlah petani pepino dalam kelompok tani Sumber Rejeki di Desa Sidomulyo berjumlah 19 orang dan 74 orang petani nonkelompok tani. Responden kelompok tani diambil secara sensus yaitu sebanyak 19 orang. Penentuan jumlah sampel nonkelompok tani diambil secara *quota random sampling* dimana quota yang diambil telah ditentukan sebelumnya yaitu sejumlah 19 petani sampel. Menurut Joan (2009) quota sampling adalah teknik nonprobaliti sampling dimana sampel dirakit memiliki proporsi yang sama individu sebagai keseluruhan populasi sehubungan dengan karakteristik diketahui, ciri-ciri atau fenomena terfokus. Pengambilan jumlah sampel tersebut didasarkan pada pertimbangan jumlah sampel yang representatif yaitu adanya keseragaman populasi dari segi luas lahan yang sebagian besar kurang dari 0,1 hektar sehingga dampak dari penggunaan input terhadap output yang ditimbulkan dalam proses produksi relatif kecil. Di samping itu juga dikarenakan adanya keterbatasan tenaga, biaya dan waktu dalam penelitian.

4.3 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder dengan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari responden, yaitu petani pepino yang tergabung dalam kelompok tani Sumber Rejeki dan petani nonkelompok tani terkait mengenai permasalahan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer yaitu wawancara. Menurut Soekartawi (1995), wawancara merupakan kegiatan mencari bahan (keterangan, pendapat) melalui tanya jawab lisan dengan siapa saja yang diperlukan. Wawancara dilengkapi dengan instrumen kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Dari kantor Desa Sidomulyo data yang diambil berupa data tentang monografi dan demografi desa. Dari Dinas Pertanian Kota Wisata Batu, data yang diambil berupa data mengenai potensi pertanian Desa Sidomulyo. Studi literatur yang dilakukan yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan penggalian dari berbagai literatur, internet dan dokumen mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian.

4.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif yang dijelaskan sebagai berikut :

4.4.1 Analisis Data Kualitatif

Analisis secara kualitatif dilakukan dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan gambaran atau penjelasan mengenai keadaan, fakta-fakta yang terjadi di lapang tentang keadaan petani pepino, pelaksanaan usahatani pepino dan pelaksanaan kegiatan kelompok tani pepino di daerah penelitian. Dengan analisis ini diharapkan mampu mendukung penjelasan faktor

yang mempengaruhi keputusan petani dalam keanggotaan kelompok tani pepino yang disajikan dengan data statistik kuantitatif.

4.4.2 Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani pepino antara responden yang bergabung dalam kelompok tani serta responden yang tidak bergabung dalam kelompok tani dan faktor yang berpengaruh dalam keanggotaan kelompok tani. Adapun analisis tersebut adalah sebagai berikut :

4.4.2.1 Analisis Pendapatan Usahatani

Rumus yang digunakan untuk mengetahui pendapatan usahatani pepino baik yang menjadi kelompok dan nonadalah sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = (P_y \cdot Y) - (TFC + TVC)$$

dimana :

P_y	= harga jual pepino (Rp/kg)
TR	= total penerimaan (Rp)
TC	= total biaya tetap (Rp)
π	= pendapatan usahatani pepino (Rp)
Y	= jumlah pepino yang dijual (kg)
TC	= biaya total (Rp)
TVC	= total biaya variabel (Rp)

4.4.2.2 Uji Beda Rata-rata

Analisis ini digunakan untuk membandingkan tingkat pendapatan petani pepino anggota kelompok dan nonanggota kelompok tani Sumber Rejeki.

Hipotesis pengujian yang diajukan adalah :

H_0 : tidak ada perbedaan antara pendapatan usahatani kelompok tani dan nonkelompok tani

H_1 : ada perbedaan antara pendapatan usahatani kelompok tani dan nonkelompok tani

Hipotesis tersebut dituliskan sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

dimana :

μ_1 = rata-rata pendapatan usahatani pepino anggota kelompok tani

μ_2 = rata-rata pendapatan usahatani pepino nonanggota kelompok tani

Dalam penelitian ini digunakan nilai $\alpha = 0,05$ yaitu taraf kepercayaan adalah sebesar 95%. Nilai varian dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$S_1^2 = \frac{\sum (x_i - \bar{x}_1)^2}{(n_1 - 1)}$$

$$S_2^2 = \frac{\sum (x_i - \bar{x}_2)^2}{(n_2 - 1)}$$

dimana :

S_1^2 = varian pendapatan petani pepino anggota kelompok tani

S_2^2 = varian pendapatan petani pepino nonanggota kelompok tani

x_i = contoh ke-i

\bar{x}_1 = rata-rata hitung untuk contoh dari pendapatan petani pepino anggota kelompok tani

\bar{x}_2 = rata-rata hitung untuk contoh pendapatan petani pepino nonanggota kelompok tani

n_1 = Σ contoh petani pepino anggota kelompok tani

n_2 = Σ contoh petani pepino nonanggota kelompok tani

Langkah selanjutnya adalah menguji nilai F_{hitung} untuk mengetahui perbedaan nilai variannya dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Kaidah pengujian :

1. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ 0,05 (n_1-1), (n_2-1) berarti varian berbeda nyata, sehingga untuk menguji hipotesisnya digunakan uji t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}\right)}}$$

2. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ 0,05 (n_1-1), (n_2-1) berarti varian sama, sehingga untuk menguji hipotesisnya digunakan uji t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(S^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)\right)}}$$

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)}$$

Kriteria uji T :

- Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ 0,05 ($n_1 + n_2 - 2$) maka terima H_1 dan menolak H_0 artinya terdapat perbedaan nyata.
- Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ 0,05 ($n_1 + n_2 - 2$) maka terima H_0 dan menolak H_1 artinya tidak terdapat perbedaan nyata.

4.4.2.3 Analisis Regresi Logistik

Hosmer dan Lemeshow (1989) dalam Faizal (2010) memaparkan bahwa analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam keanggotaan kelompok tani. Model regresi logistik merupakan salah satu metode regresi yang digunakan untuk mengetahui hubungan peubah respon (Y) yang berkategori dengan satu atau lebih peubah bebas (X_1) yang bersifat kategorial atau kontinyu. Peubah respon yang digunakan dalam model regresi logistik yaitu peubah respon biner (dikotomous) jika banyaknya kategori dalam peubah respon terdiri dari dua kategori.

Menurut Widayat (2004) regresi logistik memiliki kelebihan yaitu dapat memprediksi probabilitas suatu peristiwa apabila dibandingkan dengan regresi biasa. Bentuk lain dari regresi logistik adalah dalam bentuk logaritma. Logaritma dari perbandingan probabilitas terjadinya suatu peristiwa dengan tidak terjadinya suatu peristiwa disebut sebagai logit.

Menurut Sarwoko (2005) model logit berdasarkan fungsi distribusi logistik kumulatif dan ditulis sebagai berikut :

$$P = E(Y = 1/ X) = \frac{1}{1 + e^{-z}}$$

X adalah variabel independen dan Y adalah variabel dependen. Y = 1 jika petani memilih pola usahatani kelompok tani dan Y = 0 jika petani memilih pola usahatani non-kelompok tani. Jika P adalah probabilitas untuk memilih pola usahatani kelompok tani dan (1-P) adalah probabilitas untuk memilih pola usahatani non-kelompok tani, maka :

$$1-P = \frac{e^{-z}}{1 + e^{-z}}$$

selanjutnya, bentuk (1) dan (2) diubah menjadi :

$$\frac{P \left[\frac{1}{1 + e^{-z}} \right]}{1-P \left[\frac{e^{-z}}{1 + e^{-z}} \right]} = \frac{1}{e^{-z}} = e^z$$

$\frac{P}{1-P}$ adalah Odd, yaitu perbandingan antara probabilitas petani yang

memilih pola usahatani kelompok tani dengan petani yang memilih pola usahatani non-kelompok tani. Dengan menggunakan Ln diperoleh persamaan :

$$L_i = \ln \left[\frac{P}{1-P} \right] = Z = \beta_0 + \beta_1$$

Dengan memasukkan variabel faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk memilih pola usahatani diperoleh model logit sebagai berikut :

$$L_i = \ln \left(\frac{P}{1-P} \right) = Z = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

dimana:

L_i = Model Logit (Z yang diubah ke dalam Ln)

Z = dummy keputusan petani,

Z = 1, jika petani menjadi kelompok tani

$Z = 0$, jika petani tidak menjadi kelompok tani

X_1 = usia petani

X_2 = lama pendidikan

X_3 = pengalaman usahatani

X_4 = luas lahan

β_i = koefisien regresi untuk masing-masing variabel bebas

β_0 = intersep

e = kesalahan (faktor pengganggu)

Pengujian signifikansi model dan parameter regresi logistik menurut Nahcrowni dan Usman (2002) dilakukan dengan 5 tahap, yaitu :

1. Overall model fit atau uji seluruh model (Uji G)

Hipotesis yang digunakan dalam uji G adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1 : \text{sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_i \neq 0$$

Uji statistik yang digunakan yaitu :

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{likelihood (Model 0)}}{\text{likelihood (Model 1)}} \right]$$

Model 0 = model yang hanya terdiri dari satu konstanta

Model 1 = model yang terdiri dari seluruh variabel

Uji G dapat diketahui dari nilai *Log Likelihood* yang digunakan untuk melihat keseluruhan model atau *overall model fit*. Bila *Log Likelihood* pada *block number* = 0 lebih besar dari nilai *Log Likelihood* pada *block number* = 1, maka dapat dikatakan model regresi tersebut fit dengan data yang dianalisis.

2. Goodness of Fit (R^2)

Goodness of Fit (R^2) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai. Dinyatakan dengan berapa persen variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi logit. Nilai tersebut menunjukkan berapa persen variabel independen yang

dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan variabel dependen. Sedangkan rumus Goodness of Fit yang didasarkan pada *likelihood function* adalah sebagai berikut :

$$R^2_{\text{Log}} = \frac{-2 \log L_0 (-2 \log L_1)}{-2 \log L_0}$$

dimana :

R^2_{Log} = nilai Nagelkerke R-square

L_0 = nilai maksimum dari *Likelihood function* (fungsi probabilitas) jika semua koefisien kecuali intersep bernilai nol.

L_1 = nilai dari *Likelihood function* untuk semua parameter dalam model.

3. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* statistik sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

4. Uji Wald

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Wald pada setiap faktor penelitian yang diperoleh dari hasil analisis regresi logistik dengan nilai Chi-Square tabel pada derajat bebas (df)=1 dengan taraf signifikansi (α)=95% yaitu 3,841. Bila nilai statistik Wald $> \chi^2$, maka faktor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani responden dalam mengikuti atau tidak mengikuti kelompok tani dan bila nilai statistik Wald $< \chi^2$, maka faktor tersebut tidak mempunyai pengaruh yang nyata

terhadap pengambilan keputusan petani responden dalam mengikuti atau tidak mengikuti kelompok tani.

5. Uji Tingkat Signifikansi

Pengujian tingkat signifikansi digunakan untuk menguji koefisien regresi dan untuk melihat angka signifikansi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi dengan nilai α yang dipilih.

- a. Jika signifikansi $< \alpha$, maka variabel independen tersebut benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $> \alpha$, maka variabel independen tersebut benar-benar tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Letak dan Batas Administrasi

Lokasi penelitian berada di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu yang diberi julukan sebagai desa wisata bunga karena mayoritas petani di desa ini membudidayakan berbagai macam bunga dan tanaman hias. Secara umum wilayah Sidomulyo merupakan daerah yang terletak pada ketinggian 850 meter di atas permukaan air laut. Adapun batas wilayah Desa Sidomulyo adalah:

Sebelah Utara	: Kecamatan Bumiaji
Sebelah Timur	: Kecamatan Bumiaji
Sebelah Selatan	: Kecamatan Sisir
Sebelah Barat	: Desa Sumberejo, Kecamatan Bumiaji

Untuk lebih jelasnya mengenai letak Desa Sidomulyo dapat dilihat di lampiran 1.

5.1.2 Keadaan Alam dan Penggunaan Lahan

Desa Sidomulyo memiliki suhu rata-rata 23⁰C, curah hujan rata-rata mencapai 3.000 mm/tahun, serta rata-rata kelembaban nisbi udara sebesar 86% dengan kecepatan angin mencapai 10,73 km/jam. Desa Sidomulyo berada pada topografi dataran tinggi dan pegunungan sehingga karakter alam pegunungan memadai untuk kegiatan pertanian. Sifat alam pegunungan yang sejuk, tanah yang subur dan kontur tanah yang bergelombang. Selain itu suhu udara yang mendukung agroklimat budidaya tanaman dataran tinggi, usaha tani di desa ini banyak ditunjang oleh kesuburan tanah junggo dari hasil limpasan Gunung Welirang dan Gunung Arjuno di samping ketersediaan air yang memadai yang dicukupi dari aliran Sungai Sumber Brantas yang terbagi dalam 5 saluran irigasi seluas 2000 meter (Dinas Pertanian Kota Batu, 2011).

Desa Sidomulyo pada awalnya merupakan penggabungan dari dua desa, yaitu Desa Purworejo dan Desa Tinjumoyo adalah seluas 270,821 Ha. Desa Purworejo terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun Sikorembug dan Dusun Tonggolari.

Penggunaan lahan di Desa Sidomulyo antara lain untuk pemukiman, pertanian sawah, kuburan, jalan, kolam dan bangunan.

Tabel 3. Luas Lahan Berdasarkan Penggunaan di Desa Sidomulyo

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	184,021	67,95
2.	Bangunan	1,5	0,55
3.	Kolam	4	1,48
4.	Perumahan	53	19,57
5.	Kuburan	3	1,11
6.	Tanah Bengkok	14,506	5,36
7.	Jalan	10,794	3,98
Total Luas Lahan		270,821	100

Sumber : Monografi Desa Sidomulyo, 2010

Berdasarkan rincian penggunaan lahan pada Tabel 3 di atas, diketahui bahwa sebagian besar alokasi lahan di Desa Sidomulyo adalah area sawah sebesar 184,021 ha atau 67,95%. Hal ini menunjukkan bahwa daerah penelitian memang cocok digunakan sebagai lahan pertanian yang juga ditunjang oleh keadaan alam yang subur untuk tanaman dataran tinggi. Sawah yang terdapat di Desa Sidomulyo merupakan sawah yang menggunakan irigasi setengah teknis. Pembangunan saluran air dikerjakan secara gotong royong dan dibiayai oleh desa. Setiap warga desa berhak untuk menggunakan air dari saluran irigasi tanpa dikenai biaya sedikit pun karena desa ini memiliki empat sumber mata air. Lahan pertanian Desa Sidomulyo tidak hanya terbatas pada lahan sawah namun juga tanah bengkok yaitu tanah kas desa yang menjadi hak dari perangkat desa yang sedang menjabat pada saat ini. Tanah bengkok ini ada yang diolah sendiri oleh perangkat desa namun sebagian besar disewakan kepada penduduk untuk dijadikan tempat usahatani termasuk usahatani pepino.

5.1.3 Potensi Pertanian Desa Sidomulyo

Penggunaan lahan di Desa Sidomulyo banyak digunakan untuk menanam tanaman hias. Desa Sidomulyo yang dinobatkan sebagai desa wisata bunga di Kota Wisata Batu karena di sepanjang jalan utama di desa ini dipenuhi dengan

pajangan berbagai macam bunga/tanaman hias yang tertata rapi sebagai barang dagangan petani/pedagang tanaman hias. Bahkan di desa ini pula terdapat pasar bunga dan STA (Sub Terminal Agribisnis) sebagai tempat transaksi tanaman hias. Namun di desa ini penduduknya tidak hanya mengusahakan tanaman hias. Karena potensi alamnya yang sangat mendukung budidaya tanaman pertanian maka penduduk Desa Sidomulyo juga mengusahakan tanaman sayuran dan buah-buahan. Berikut ini adalah rincian tanaman hortikultura atau komoditi yang terdapat di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu:

Tabel 4. Potensi Pertanian Desa Sidomulyo

No.	Komoditi	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Padi	1	0,5
2.	Jagung	2	1,01
3.	Seledri	12	6,06
4.	Selada	30	15,15
5.	Sawi	14	7,07
7.	Kembang Kol	19	9,60
8.	Apel	2	1,01
9.	Jeruk	1	0,5
10.	Pepino	6	3,03
10.	Krisan	16	8,08
11.	Mawar	35	17,69
12.	Tanaman Hias lainnya	60	30,30
Total Luas Lahan		198	100

Sumber: Dinas Pertanian Kota Batu, 2011

Berdasarkan tata guna lahan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu, dapat diketahui bahwa total penggunaan lahan untuk pertanian sebesar 198 hektar. Sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk komoditas hortikultura yaitu sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman hias. Bunga mawar baik yang dibudidayakan dalam pot atau mawar potong paling banyak dibudidayakan oleh penduduk yaitu seluas 35 hektar atau sebesar 17,69% dari total lahan pertanian. Yang paling kecil adalah penggunaan lahan untuk usahatani padi dan jeruk yaitu masing-masing seluas 1 hektar atau 0,5% dari total lahan pertanian. Secara keseluruhan tanaman hias memiliki persentase yang paling luas mengingat Desa

Sidomulyo dijadikan sebagai desa wisata bunga. Tanaman pangan seperti padi dan jagung jarang dibudidayakan oleh penduduk Desa Sidomulyo yaitu hanya sebesar 1 hektar untuk padi dan 2 hektar untuk jagung. Adapun tanaman pepino memiliki persentase sebesar 3,03% atau seluas 6ha. Persentase ini masih tergolong kecil bila dibandingkan komoditas lainnya karena tanaman ini baru dibudidayakan oleh penduduk setempat pada awal tahun 2008.

5.2 Keadaan Demografi Daerah Penelitian

5.2.1 Jumlah Penduduk

Dengan jumlah penduduk Desa Sidomulyo sampai dengan bulan Juli tahun 2010 tercatat sebanyak 7.520 jiwa yang terbagi dalam 2.161 kepala keluarga (KK). Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi penduduk Desa Sidomulyo berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Warga Desa Sidomulyo menurut Jenis Kelamin tahun 2011

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	3.673	48,84
2.	Perempuan	3.847	51.16
	Total	7520	100

Sumber: Monografi Desa Sidomulyo, 2010

Berdasarkan Tabel 5 tersebut, diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Sidomulyo yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 3.673 orang atau sekitar 48,84% dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 3.847 orang atau sekitar 51,16% dari total penduduk. Perbedaan jumlah penduduk antara penduduk laki-laki dan perempuan tidak terlalu besar. Banyaknya jumlah penduduk laki-laki maupun perempuan merupakan modal tenaga kerja yang potensial untuk pertanian termasuk untuk usahatani pepino.

5.2.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumberdaya manusia dan merupakan peubah utama dari kualitas sumber daya manusia.

Semakin meningkat pendidikan seseorang semakin meningkat pula kualitas kerjanya. Dengan demikian keberhasilan usahatani pepino dapat ditentukan oleh tingkat pendidikan petani. Selain itu, tingkat pendidikan juga menggambarkan tingkat kemajuan dari suatu daerah. Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa jumlah penduduk yang berpendidikan adalah sebanyak 2.749 orang dari 7.520 orang atau sekitar 36,55% dari jumlah seluruh warga desa. Dimana jumlah terbanyak pada warga yang berpendidikan tamat SD sejumlah 790 orang atau 28,74%, selanjutnya SLTP sejumlah 395 orang atau 14,37%, SLTA sebanyak 327 atau 11,90%. Tamatan Diploma sejumlah 545 orang atau 19,82% dan yang terakhir pendidikan sarjana sebanyak 512 orang atau 18,62%. Berikut ini adalah distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu:

Tabel 6. Distribusi Pendidikan Terakhir Warga Desa Sidomulyo Tahun 2010

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tamat TK	180	6,55
2.	Tamat SD	790	28,74
3.	Tamat SLTP	395	14,37
4.	Tamat SLTA	327	11,90
5.	Tamat D.I/D.II/D.III	545	19,82
6.	Tamat S.I	512	18,62
Total		2.749	100

Sumber: Monografi Desa Sidomulyo, 2010

Dapat dikatakan bahwa banyaknya penduduk yang tidak berpendidikan menggambarkan bahwa tingkat kesadaran penduduk di Desa Sidomulyo terhadap pendidikan masih rendah. Sesuai dengan definisi pendidikan menurut Slamet (2003) dalam Farid (2008) maka dampak dari rendahnya pendidikan adalah sulitnya penduduk yang sebagian besar merupakan petani untuk menerima perubahan dalam usahatani mereka. Kelompok tani dianggap sebagai sesuatu yang dapat merubah pola usahatani bagi penduduk sehingga sebagian besar petani enggan menjadi anggota kelompok tani karena menghindari dampak yang akan merubah pendapatan usahatani mereka.

5.2.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan kegiatan ekonomi yang memberikan pendapatan bagi kehidupan rumah tangga. Distribusi penduduk menurut mata pencaharian bertujuan untuk mengetahui gambaran kegiatan ekonomi penduduk desa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangganya. Distribusi penduduk Desa Sidomulyo berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 7. Distribusi Jenis Pekerjaan Warga Desa Sidomulyo Tahun 2010

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	1000	23,89
2.	Buruh tani	2000	47,80
3.	PNS	185	4,42
4.	Pedagang	1000	23,89
5.	Jasa	-	-
6.	Lain-lain	-	-
Total		4185	100

Sumber: Monografi Desa Sidomulyo, 2010

Berdasarkan tabel 7 tersebut, terlihat bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani adalah 1000 orang atau 23,89% selanjutnya yang bekerja sebagai buruh tani adalah sebanyak 2000 orang atau 47,80%, kemudian yang bekerja sebagai pedagang adalah sebanyak 1000 orang atau 23,89% sedangkan yang bekerja sebagai PNS (pegawai negeri sipil) sejumlah 185 orang atau 4,42%. Hal ini mengindikasikan bahwa berusahatani merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk yang berdomisili di daerah tersebut.

5.3 Gambaran Umum Kelompok Tani

5.3.1 Kelompok Tani Di Desa Sidomulyo

Dari distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian yang terdapat pada tabel 7 diketahui bahwa hampir separuh dari penduduk merupakan petani. Untuk mengatasi masalah-masalah pertanian maka sebagian petani di Desa Sidomulyo membentuk kelompok tani. Dengan bergabung menjadi anggota kelompok tani, petani mendapatkan berbagai manfaat baik secara langsung maupun tidak

langsung. Petani anggota kelompok akan lebih mudah dalam mendapatkan informasi baik dari sesama petani dalam satu kelompok tani maupun informasi dari dinas pertanian yang dalam hal ini melalui Petugas Penyuluh Lapangan (PPL).

Petani-petani Desa Sidomulyo umumnya membentuk kelompok tani berdasarkan persamaan komoditas yang ditanamnya. Dengan membentuk kelompok tani dengan komoditas yang sama akan memudahkan petani dalam menyelesaikan permasalahan budidaya komoditas usahatani. Selain itu juga untuk memudahkan tukar informasi dan penjualan hasil komoditasnya. Kelompok tani di Desa Sidomulyo secara keseluruhan berjumlah 14 kelompok. Selain kelompok tani, kelembagaan pertanian di Sidomulyo yang aktif yaitu paguyuban pedagang tanaman hias yang berjumlah dua paguyuban. Paguyuban ini merupakan asosiasi pedagang tanaman hias yang merupakan penduduk Desa Sidomulyo yang memasarkan tanaman hias dari petani-petani Desa Sidomulyo.

Meskipun Desa Sidomulyo tergolong memiliki jumlah kelompok tani dalam jumlah yang cukup besar tetapi tidak semua petani bersedia menjadi anggota kelompok tani. Menurut Bapak Agus selaku PPL Desa Sidomulyo, hanya 523 petani saja yang tergabung menjadi anggota kelompok tani. Tentu saja jumlah ini hanya seperenam saja dari jumlah seluruh petani di Desa Sidomulyo yang berjumlah 3000 orang petani. Daftar nama kelompok tani dan paguyuban pedagang tanaman hias di Desa Sidomulyo dapat dilihat pada lampiran 2.

Dalam perkembangan selanjutnya kelompok tani-kelompok tani di Desa Sidomulyo atas anjuran dari PPL membentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang diberi nama Sekar Indah. Gapoktan ini diketuai oleh Drs. Sugeng, sekretaris Ir. Sumardi dan bendahara Sunarto. Gapoktan Sekar Indah selain menghimpun aspirasi petani semua kelompok tani di Desa Sidomulyo juga membantu pemasaran hasil panen petani yang tergabung dalam kelompok tani. Gapoktan ini tergabung dalam ASPARTAN (Asosiasi Pasar Tani) Kota Wisata Batu yang merupakan kesempatan bagi petani untuk memperlihatkan hasil panennya dan memasarkannya secara langsung dengan nilai tukar tinggi. Dengan adanya pemasaran ini maka petani terhindar dari ulah tengkulak yang biasanya membeli produk petani dengan harga yang rendah. Namun sekarang kegiatan

gapoktan ini pasif karena ketua gapoktan terpilih sebagai anggota dewan pada pemilu 2009. Dampak lainnya dengan pasifnya gapoktan yaitu ikut tidak aktifnya 9 kelompok tani dalam semua kegiatan sehingga hanya 8 kelompok tani saja yang sampai sekarang masih aktif dalam kegiatan-kegiatannya.

5.3.2 Kelompok Tani Pepino

Perkembangan pepino di Kota Batu pada awalnya dibudidayakan di Desa Sumber Brantas, Kecamatan Bumiaji. Karena tanaman pepino kurang sesuai ditanam di daerah yang sangat dingin, maka tanaman ini dibawa ke Desa Sidomulyo dan dibudidayakan dalam polybag. Harga tanaman pepino per polybag pada tahun 2008 pada saat pertama dibawa ke Desa Sidomulyo mencapai Rp 100.000,00. Dalam perkembangannya ternyata tanaman pepino cocok dibudidayakan dengan keadaan alam Desa Sidomulyo. Selanjutnya konsumen mulai mengetahui bahwa buah pepino memiliki khasiat untuk kesehatan, maka terjadi pergeseran permintaan tanaman pepino dari tanaman polybag ke buah pepino. Permintaan buah pepino dari waktu ke waktu mulai mengalami peningkatan dan prospek menjanjikan. Oleh sebab itu, sebagian penduduk Desa Sidomulyo yang awalnya merupakan petani sayur atau tanaman hias mulai membudidayakan tanaman pepino sampai dijual buahnya.

Berdasarkan pernyataan dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) petani pepino di Desa Sidomulyo termasuk golongan minoritas meskipun jumlahnya merupakan jumlah terbanyak petani pepino di Kota Batu. Melihat potensi pepino yang semakin menjanjikan di pasaran maka sebagian petani pepino di Desa Sidomulyo berinisiatif membentuk kelompok tani pepino bernama Sumber Rejeki pada tanggal 20 Oktober 2008. Kelompok tani yang mereka miliki merupakan kelompok tani informal. Artinya, kelompok mereka tidak memiliki status atau tidak dilegitimasi secara hukum. Mereka tidak memiliki struktur organisasi yang lengkap. Ketua kelompok tani bernama Bapak Trisno Utomo, sekretaris bernama Bapak Sarman dan Bapak Suliyon menjabat sebagai bendahara dan selebihnya adalah anggota. Karena merupakan kelompok informal yang status keanggotaannya tidak mengikat maka para anggota dapat keluar maupun masuk

menjadi anggota kelompok dengan bebas tanpa ada aturan yang mengikat mereka. Hal ini jugalah yang menjadi penyebab berkurangnya anggota kelompok tani yang pada awal berdirinya berjumlah 34 anggota menjadi 19 anggota yang masih aktif pada saat penelitian dilaksanakan.

Kegiatan yang ada dalam kelompok tani ini antara lain adalah pertemuan rutin sebulan sekali tiap tanggal 20. Dalam pertemuan ini dibahas permasalahan yang dihadapi dalam budidaya pepino yang didiskusikan antaranggota bersama PPL, informasi terkini seputar pertanian dan perkembangan kelompok tani. Kegiatan lain yang dilakukan yaitu gotong royong pembersihan saluran irigasi, pembuatan pupuk organik, dan budidaya ternak sapi. Sapi ternak ini merupakan bantuan dari dinas pertanian yang diberikan kepada kelompok pada akhir tahun 2010 yang berjumlah enam ekor untuk dikembangkan. Anggota kelompok tani mengadakan sistem piket dalam mengembangbiakkan sapi ini sehingga semua anggota kelompok dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Dalam kelompok tani ini terdapat anggota yang juga bertindak sebagai pengepul pepino yaitu Bapak Sarman dan Bapak Lukman. Buah pepino yang telah ditampung oleh Bapak Sarman dan Bapak Lukman ini selanjutnya disortasi dan buah yang memiliki grade yang bagus akan langsung dijual ke Puspa Agro Sidoarjo yang merupakan pasar terminal produk pertanian terbesar di Jawa Timur sedangkan sisanya dijual ke pasar-pasar wisata seperti Songgoriti, Selecta, dan Jatim Park. Dengan demikian petani pepino yang menjadi kelompok tani memiliki kemudahan dalam menjual buah pepino.

5.4 Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah ciri-ciri individu yang melekat pada diri responden yang membedakan dengan individu lain. Responden dalam penelitian ini adalah petani pepino di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Wisata Batu. Responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu petani responden yang tergabung dalam kelompok tani Sumber Rejeki dan petani responden nonkelompok tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani responden yang berada

di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu menggambarkan usia, tingkat pendidikan, pengalaman, dan luas lahan.

5.4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pertanian karena produktivitas petani ditentukan antara lain dari usianya. Selain mempengaruhi tingkat produktifitas, usia juga mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan usahatani. Penelitian yang dilakukan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu karakteristik tingkatan usia yang berbeda di masyarakat, hal ini seperti disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Desa Sidomulyo

Usia (tahun)	Kelompok tani		Nonkelompok tani	
	Jiwa	Persentase (%)	Jiwa	Persentase (%)
≤ 30	2	10,53	2	10,53
31 – 40	6	31,58	5	26,32
41 - 50	4	21,05	4	21,05
≥ 50	7	36,84	8	42,10
Total	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2011

Dari tabel di atas uraian distribusi karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa pada responden kelompok tani terbanyak berada pada rentang usia yang lebih besar dari sama dengan 50 tahun yaitu sebesar 7 responden atau 36,84%. Berikutnya 6 responden atau 31,58% berada pada rentang usia 31-40 tahun. Responden yang berada pada usia 41-50 tahun sebesar 4 responden atau 21,05% dan yang paling sedikit merupakan usia muda yang berada pada usia kurang dari sama dengan 30 tahun sebesar 2 responden atau 10,53%

Responden nonkelompok tani dengan jumlah paling banyak berada pada rentang usia lebih dari sama dengan 50 tahun sejumlah 8 responden atau 42,10% dari total 19 responden nonkelompok. Berikutnya 5 responden atau 26,32% dari total 19 responden nonkelompok tani berada pada rentang usia 31-40 tahun. Selanjutnya responden yang berada pada rentang usia 41-50 tahun sebesar 4

responden atau 21,05% dan yang paling sedikit adalah usia kurang dari sama dengan 30 tahun yaitu sebesar 2 responden atau 10,53.

Berdasarkan uraian di atas secara keseluruhan petani responden baik yang mengambil keputusan untuk berkelompok tani atau tidak yang paling sedikit berada pada usia paling muda yaitu kurang dari sama dengan 30 tahun sedangkan yang paling besar berada pada usia lebih dari sama dengan 50 tahun. Di daerah penelitian umumnya petani pepino yang masih muda yang berada pada usia antara 20-30 tahun masih membantu usahatani orang tuanya, baru setelah dianggap matang atau sudah menikah orang tua akan memberikan sebagian tanahnya untuk usahatani anaknya. Rata-rata umur petani pepino masih produktif, masih memungkinkan untuk ditingkatkan produktivitasnya dengan cara meningkatkan cara-cara usahatannya yang pada akhirnya dapat pula ditingkatkan kesejahteraannya.

5.4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berpikir, cara pandang, dan persepsinya terhadap suatu masalah sehingga menimbulkan berbagai pertimbangan yang berbeda pada tiap diri individu. Tingkat pendidikan berperan penting dalam menentukan keputusan petani dalam usaha taninya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima informasi, mengolahnnya, dan menanggapiannya.

Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang tergabung dalam kelompok tani terbesar merupakan responden yang pernah menempuh pendidikan di tingkat SD dengan lama pendidikan 1-6 tahun yakni sebesar 11 responden atau 57,89%. Kemudian diikuti responden dengan lama pendidikan 7-9 tahun atau yang telah menempuh pendidikan tingkat SLTP sebesar 3 responden atau 15,79% dan responden dengan lama pendidikan 7-9 tahun atau yang telah menempuh pendidikan tingkat SLTA sebesar 3 responden atau 15,79%. Jumlah terkecil adalah responden yang sama sekali tidak pernah menempuh pendidikan formal yaitu sebanyak 2 responden atau 10,53%. Untuk petani responden yang tidak tergabung dalam kelompok tani terbesar adalah responden yang pernah

menempuh pendidikan tingkat SD selama 1-6 tahun sebesar 11 responden atau 57,89% yang diikuti oleh responden yang tidak pernah menempuh pendidikan formal yaitu sebesar 4 responden atau 21,05%. Berikutnya adalah responden yang telah menempuh pendidikan selama 10-12 tahun atau tingkat SLTA sebesar 3 responden atau 15,79% dan terkecil tresponden yang menempuh pendidikan formal selama 1-6 tahun atau tingkat SD sebesar 1 responden atau 5,27%.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pendidikan di Desa Sidomulyo

Tingkat pendidikan	Lama pendidikan (tahun)	Kelompok tani		Nonkelompok tani	
		Jiwa	Persentase (%)	Jiwa	Persentase (%)
Tidak bersekolah	0	2	10,53	4	21,05
SD	1 – 6	11	57,89	11	57,89
SLTP	7 – 9	3	15,79	1	5,27
SLTA	10 – 12	3	15,79	3	15,79
	Total	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2011

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada responden yang menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi yang mengindikasikan bahwa kesadaran terhadap pendidikan pada petani responden masih rendah. Mayoritas petani responden baik yang tergabung dalam kelompok tani maupun nonkelompok tani menempuh pendidikan selama 1-6 tahun atau tingkat SD. Pada tingkat ini sebagian dari responden tidak menyelesaikan pendidikannya. Hal ini dikarenakan kesadaran terhadap pendidikan di daerah penelitian masih rendah yang disebabkan oleh budaya masyarakat Desa Sidomulyo yang menganggap bahwa bekerja untuk mencari nafkah lebih penting jika dibandingkan dengan bersekolah. Penduduk lebih memilih mencari penghasilan untuk membantu perekonomian keluarga setelah tamat SD daripada meneruskan ke jenjang berikutnya. Namun untuk petani muda umumnya telah menyelesaikan pendidikan sampai ke tingkat SLTA.

5.4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani menunjukkan lamanya seorang petani telah menjalankan usaha tani. Semakin lama pengalaman seorang petani maka semakin mudah petani belajar dari pengalaman dan mengambil keuntungan dari keadaan di sekitarnya. Distribusi responden berdasarkan pengalaman usaha tani di daerah penelitian disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Desa Sidomulyo

Usia (tahun)	Kelompok tani		Nonkelompok tani	
	Jiwa	Persentase (%)	Jiwa	Persentase (%)
< 10	5	26,32	6	31,58
10 – 20	6	31,58	5	26,32
20 >	8	42,10	8	42,10
Total	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden kelompok tani maupun nonkelompok tani mempunyai pengalaman usahatani selama lebih dari 20 tahun yaitu sebesar 8 responden atau 42,10% dari total responden. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa responden baik kelompok tani maupun nonkelompok tani telah cukup lama berusaha tani di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Wisata Batu. Pengalaman usahatani merupakan salah satu penentu keberhasilan petani dalam melaksanakan usahatani. Semakin banyak pengalaman seorang petani maka akan semakin mahir dalam manajemen usahatani.

5.4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani dalam berusaha tani menentukan pengambilan keputusan beresiko yang diambil oleh petani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki maka petani akan cenderung berani memilih sesuatu yang memiliki resiko karena mereka memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan petani yang memiliki luas lahan yang lebih sempit. Keterbatasan kepemilikan lahan mempengaruhi kekurangefisienan pengelolaan pertanian.

Berdasarkan tabel 11, sebagian besar responden yang tergabung dalam kelompok tani memiliki luas lahan lebih dari 1000 m² sebesar 68,42% sedangkan responden yang tidak tergabung dalam kelompok tani sebagian besar memiliki luas lahan kurang dari 500 m² sebesar 68,42%.

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sidomulyo

Luas Lahan (m ²)	Kelompok tani		Nonkelompok tani	
	Jiwa	Persentase (%)	Jiwa	Persentase (%)
> 500	0	0	13	68,42
500 – 1000	6	31,58	6	31,58
> 1000	13	68,42	0	0
Total	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2011

Dari data di atas menunjukkan petani responden kelompok tani memiliki penguasaan lahan pertanian lebih luas bila dibandingkan petani responden nonkelompok tani di daerah penelitian. Menurut Soekartawi (2002), pengusahaan pertanian selalu didasarkan atau dikembangkan pada luasan lahan pertanian tertentu. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Upaya pembangunan pertanian akan sulit dilakukan apabila pemilikan lahan lebih banyak dikotak-kotakkan dengan penguasaan yang sempit karena petani cenderung bertindak sendiri dan motivasi untuk mengikuti kelompok tani menjadi kurang.

5.4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan menentukan biaya tetap usahatani. Apabila petani memiliki lahan sendiri maka petani wajib membayar pajak kepada negara. Untuk petani penyewa dibebani dengan sewa lahan. Adapun untuk petani penggarap tidak dibebani biaya pajak karena pajak lahan dibayar oleh pemilik lahan namun pendapatan yang diperolehnya paling kecil dibandingkan pendapatan pemilik maupun penyewa karena hanya mendapatkan upah yang merupakan bagi hasil panen dari pemilik lahan.

Dari karakteristik responden berdasarkan status kepemilikan lahan petani responden yang menjadi anggota kelompok tani yang menyewa untuk usahatani pepino sebesar 15 atau 78,95%, sisanya petani yang memiliki lahannya sendiri hanya berjumlah 4 responden dari total 19 responden kelompok tani. Untuk petani responden nonkelompok tani yang menjadi penyewa sebesar 5 orang dan yang sebagai pemilik lahan sebesar 14 orang.

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan di Desa Sidomulyo

Status kepemilikan lahan	Kelompok tani		Nonkelompok tani	
	Jiwa	Persentase (%)	Jiwa	Persentase (%)
Sewa	15	78,95	5	26,31
Milik	4	21,05	14	73,68
Total	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2011

Perbedaan status kepemilikan lahan ini disebabkan karena petani anggota sebagian besar merupakan penyewa dari tanah bengkok desa. Namun ini tidak menutup kemungkinan kepada petani yang tidak menyewa lahan untuk masuk menjadi kelompok tani karena seperti telah dijelaskan di atas bahwa kelompok tani ini merupakan kelompok tani informal tanpa syarat yang mengikat petani pepino untuk menjadi anggota kelompok tani.

5.5 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Pepino Berpartisipasi dengan Kelompok Tani

5.5.1 Penilaian Model Fit Regresi Logit

Keputusan petani berpartisipasi dalam kelompok tani merupakan bentuk variabel dependen yang bersifat kualitatif yang memiliki dua kelas atau bersifat *binary*. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan analisis *binary logit* dengan variabel dependen keputusan untuk menjadi kelompok tani atau tidak. Variabel independen yang dimasukkan dalam model yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan dan status kepemilikan lahan.

1. Uji Overall Model Fit

Uji overall model fit merupakan uji statistika untuk mengetahui apakah semua variabel independen di dalam regresi logistik secara serentak mempengaruhi variabel dependen sebagaimana uji F dalam regresi linear didasarkan pada nilai statistika $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) atau nilai LR. Uji serentak koefisien regresi model logistik dihitung dari perbedaan nilai $-2LL$ antara model *block 0* dengan hanya terdiri dari konstanta dan model *block 1* yang diestimasi yang terdiri dari konstanta dan variabel independen.

Uji statistika $-2LL$ ini mengikuti distribusi *Chi Square* dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k$. Jika nilai *chi square* (χ^2) hitung lebih besar dari nilai kritis atau nilai tabel *chi square* (χ^2) maka kita menolak hipotesis nol yang berarti semua variabel penjelas secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Sedangkan jika sebaliknya maka kita menerima hipotesis nol yang berarti bahwa semua variabel penjelas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

Dari uji statistika didapatkan nilai $-2LL$ pada *block 0* sebesar 52,679 dengan dimana hanya terdapat konstanta tanpa variabel penjelas. Selanjutnya pada *block 1* nilai $-2LL$ sebesar 12,544 mengalami penurunan nilai yang dapat diartikan bahwa model yang dihipotesakan fit dengan data atau model regresi logistik secara keseluruhan baik.

2. Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*)

Goodness of fit dalam regresi logistik adalah untuk mengetahui kebaikan model sebagaimana uji *goodness of fit* model regresi berganda dengan menggunakan ukuran koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) di dalam regresi logistik mengukur proporsi varian di dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen.

Nilai R^2 dalam regresi logistik dapat diketahui dari nilai *nagelkerke R square*. Dari pengolahan data diperoleh nilai R^2 sebesar 0,870 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 87% dan sisanya sebesar 13% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 13. Uji Goodness of Fit (R^2)

Keterangan	Nilai regresi logistik
Step	1
- 2 Log Likelihood	12,544
Cox & Snell R Square	0,652
Nagelkerke R Square	0,870

Sumber : Data Primer Diolah, 2011

3. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* statistik sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Tampilan output SPSS menunjukkan bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah 1,269 dengan probabilitas signifikansi 0,996 yang nilainya jauh di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima nilai observasinya.

4. Ketepatan prediksi model regresi logistik

Tabel klasifikasi menghitung nilai yang estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada tabel klasifikasi diperoleh 17 petani pepino dari 19 petani pepino nonkelompok tani diklasifikasikan secara benar dan 17 dari 19 petani pepino kelompok tani diklasifikasikan secara benar. Jadi ketepatan model ini dalam prediksi adalah 17/19 atau 89,5%.

5. Uji Wald dan uji signifikansi

Estimasi maksimum parameter dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in the equation* (variabel dalam persamaan) yang disebut dengan uji wald. Nilai dari statistik ini memberikan kita indikasi variabel independen mana yang signifikan yang terdapat dalam model. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Wald pada setiap faktor penelitian yang diperoleh dari hasil analisis regresi logistik dengan nilai Chi-Square tabel pada derajat bebas (df)=1 dengan taraf signifikansi (α) = 95% yaitu 3,84. Bila nilai statistik Wald $> \chi^2$, maka faktor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani responden dalam berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam kelompok tani dan bila nilai statistik Wald $< \chi^2$, maka faktor tersebut tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani responden dalam berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam kelompok tani.

Tabel 14. Hasil Uji Wald dan Signifikansi

Variabel	Wald	Df	Sig	$\chi^2(0,05; 1)$
Konstanta	0,368	1	0,544	
X ₁	0,824	1	0,364	
X ₂	0,224	1	0,636	3,84
X ₃	1,326	1	0,249	
X ₄	5,525	1	0,019	

Sumber : Data Primer Diolah, 2011

Berdasarkan tabel di atas, nilai Wald yang lebih besar dari 3,84 dengan tingkat signifikan kurang dari 0,05 adalah variabel X₄ (luas lahan) sebesar 5,525 dengan nilai signifikan 0,019. Dengan demikian variabel luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan keanggotaan kelompok tani. Sedangkan variabel umur, pendidikan dan pengalaman usahatani tidak berpengaruh secara signifikan dalam pengambilan keputusan petani dalam keanggotaan kelompok tani.

5.5.2 Interpretasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani

Analisis regresi logistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu umur petani responden (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pengalaman usahatani (X_3) dan luas lahan untuk usahatani pepino (X_4). Sedangkan variabel dependen yaitu pengambilan keputusan petani responden dalam memilih menjadi anggota kelompok tani ($Y=1$) atau tidak menjadi anggota kelompok tani ($Y=0$). Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam keanggotaan kelompok tani disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 15. Hasil Analisis Regresi Logistik Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Petani dalam Keanggotaan Kelompok Tani

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig	Exp (B)
Konstanta	- 3,793	6,256	0,368	1	0,544	0,023
X_1	- 0,130	0,144	0,824	1	0,364	0,878
X_2	- 0,185	0,392	0,224	1	0,636	0,831
X_3	0,138	0,120	1,326	1	0,249	1,148
X_4	0,011	0,005	5,525	1	0,019	1,011

Sumber : Data Primer Diolah, 2011

Berdasarkan tabel di atas didapatkan model regresi logistik sebagai berikut :

$$Y = -3,793 - 0,130 X_1 - 0,185 X_2 - 0,138 X_3 + 0,011 X_4$$

Dari model di atas, nilai konstanta bertanda negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa tanpa pengaruh variabel independen maka pengambilan keputusan petani dalam keanggotaan kelompok tani adalah sangat kecil kemungkinannya. Tanda negatif pada koefisien variabel menandakan bahwa peningkatan nilai variabel tersebut akan mengakibatkan probabilitas pengambilan keputusan petani dalam keanggotaan kelompok tani semakin kecil. Interpretasi dari faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani berpartisipasi dalam kelompok tani adalah sebagai berikut :

1. Usia responden (X_1)

Usia responden dihitung sejak hari kelahiran sampai saat penelitian yang dinyatakan dalam tahun. Berdasarkan uji Wald variabel umur tidak berpengaruh secara signifikan pada taraf kepercayaan 5% pada pengambilan keputusan petani dalam keanggotaan kelompok tani. Nilai koefisien regresi logistik (B) variabel ini adalah sebesar $-0,130$ dengan nilai $\exp = 0,878$. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang ada bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani responden dalam keanggotaan kelompok tani.

Berdasarkan informasi dari ketua kelompok tani bahwa keikutsertaan kelompok tani tidak memberikan syarat rentang usia jadi dapat dikatakan bahwa berapa pun usia petani boleh menjadi anggota kelompok tani. Pengambilan keputusan petani pepino dalam keanggotaan kelompok tani tidak dibatasi oleh umur oleh sebab itu baik petani muda maupun tua bisa mengambil keputusan dalam keanggotaan kelompok tani atau tidak.

2. Lama pendidikan (X_2)

Pendidikan merupakan indikator utama pembangunan dan kualitas sumberdaya manusia pertanian. Dalam penelitian ini pendidikan dihitung dari lama petani responden memperoleh pendidikan formal yang dinyatakan dalam tahun. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel lama pendidikan memiliki nilai wald sebesar $-0,185$ dan $\exp(B) 0,831$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,636$. Dari nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel lama pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani pepino dalam keanggotaan kelompok tani.

Hasil analisis variabel lama pendidikan ini tidak sesuai dengan pendapat Padmowiharjo (1978) dalam Farid (2008) yang mengartikan pendidikan sebagai usaha mengadakan perubahan yang sudah diakui dan direstui oleh masyarakat. Dengan adanya pendidikan akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam usahatani untuk mengambil sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktik pertanian yang lebih modern. Di daerah penelitian penduduk memang belum memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan pendidikan. Mayoritas petani responden baik kelompok maupun nonkelompok tani berada pada tingkatan 0-6

tahun artinya hanya sampai pada tingkatan SD saja. Sebagian besar penduduk akan berhenti sekolah dan mencari tambahan nafkah keluarganya atau melanjutkan usaha keluarga yaitu usahatani. Usahatani di Desa Sidomulyo merupakan mata pencaharian turun-temurun dari orang tua ke anaknya. Ketika seorang anak mampu untuk berusahatani sendiri maka anak tersebut akan mendapatkan sebagian lahan yang dimiliki orang tuanya atau dengan menyewa lahan untuk berusahatani sendiri.

3. Pengalaman usahatani (X_3)

Berdasarkan uji Wald variabel pengalaman usahatani tidak berpengaruh secara signifikan pada taraf kepercayaan 5% pada pengambilan keputusan petani dalam keanggotaan kelompok tani. Nilai koefisien regresi logistik (B) variabel ini adalah sebesar 0,138 dengan nilai $\exp = 1,148$. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang ada bahwa pengalaman usahatani berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani responden dalam keanggotaan kelompok tani.

Menurut Reijntjes et al. (1999), umumnya petani memiliki kemampuan usahatani dari pengalamannya sendiri, pengalaman petani lain maupun pengalaman yang diwariskan turun-temurun dari orang tua mereka. Semakin tinggi pengalaman ia akan berhati-hati serta menghitung kemungkinan resiko yang dihadapi (Hernanto, 1995). Dalam penelitian ini pengalaman tidak berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan petani untuk menjadi anggota kelompok tani karena petani tidak hanya mendapatkan pengalaman dari peristiwa yang dialaminya sendiri tetapi juga berasal dari pengalaman petani lain ataupun pengalaman orang tuanya pada masa lalu. Sedangkan pengalaman dalam penelitian ini dihitung dari petani mulai berusahatani atau pengalaman petani yang dialami sendiri oleh petani yang bersangkutan.

4. Luas lahan

Pada masyarakat pedesaan yang agraris, lahan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Pengusahaan pertanian selalu didasarkan pada luasan lahan tertentu. Dari hasil analisis regresi logistik didapatkan nilai wald sebesar 5,525 dengan nilai signifikan sebesar 0,019 sehingga variabel ini berpengaruh secara signifikan dalam pengambilan keputusan petani dalam

keanggotaan kelompok tani. Koefisien regresi (B) bertanda positif dan merupakan data kuantitatif sehingga setiap kenaikan luas lahan sebesar 1 m² akan meningkatkan rasio pengambilan keputusan responden dalam keanggotaan kelompok tani sebesar 1,011 kali lebih besar dibandingkan tidak menjadi kelompok tani.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa luas lahan mempengaruhi pengambilan keputusan petani responden dalam keanggotaan kelompok tani. Luas lahan akan mempengaruhi skala usahatani dan skala usahatani ini akan mempengaruhi pengambilan resiko dan tingkat pendapatan usahatani. Dengan luas lahan yang luas maka petani cenderung mengambil keputusan dalam keanggotaan kelompok tani karena mereka berpikir rasional bahwa dengan menjadi kelompok tani akan meningkatkan pendapatan usahatannya melalui kegiatan bersama kelompok tani.

Hasil penelitian juga sesuai dengan Reijntjes et al. (1999) bahwa petani dengan kepemilikan lahan lebih sempit akan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya untuk peningkatan pendapatannya dan meminimalkan faktor resiko yang mungkin akan menurunkan tingkat pendapatan usahatannya. Petani tersebut cenderung memilih untuk mengalokasikan waktunya untuk usahatani dibandingkan dengan mengikuti kegiatan kelompok tani. Oleh sebab itu alokasi anggaran biaya untuk tenaga kerja antara kelompok tani dan nonkelompok tani lebih besar nonkelompok tani. Conway (1987) dalam Reijntjes et al. (1999) menyebutkan bahwa umumnya rumah tangga petani dengan lahan sempit sangat mementingkan distribusi produksi yang merata dan mendayagunakan sumber tenaga kerja yang ada untuk usahatani. Bagi petani dengan lahan sempit, keamanan pendapatan adalah hal penting mengingat keberlanjutan hidup mereka tergantung padanya. Dengan demikian semakin luas lahan usahatani maka petani pepino akan memiliki probabilitas yang semakin besar untuk memutuskan menjadi anggota kelompok tani. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan petani dengan lahan yang sempit untuk bergabung menjadi kelompok tani karena tidak ada syarat luas lahan minimal untuk menjadi kelompok tani pepino Sumber Rejeki.

5.5.3 Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan dalam Keanggotaan Kelompok Tani di Luar Model Regresi Logit

Dari faktor-faktor yang telah dimasukkan dalam model regresi logit di atas masih ada faktor lain yang menjadi pertimbangan petani dalam pengambilan keputusan dalam keanggotaan kelompok tani. Faktor-faktor tersebut merupakan data primer yang diambil dengan metode wawancara yang tidak bisa dimasukkan dalam model. Untuk itu faktor tersebut dijelaskan secara deskriptif sebagai berikut:

1. Keengganan menjalankan kewajiban sebagai kelompok tani

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani pepino yang tidak menjadi anggota kelompok tani memiliki kecenderungan untuk menghindari resiko dengan tidak menjadi anggota kelompok tani. Hal ini pertimbangan mereka bahwa dengan menjadi anggota kelompok tani maka akan menyita waktu mereka yang bisa dipergunakan untuk berusahatani ataupun bekerja sampingan yang tentunya akan memberi dampak pada penurunan pendapatan. Selain itu petani nonkelompok juga enggan jika harus membayar iuran yang biasanya ada dalam kelompok tani yang dibayar setiap bulannya. Dengan membayar iuran meskipun hanya Rp 3000,00 setiap bulannya petani beranggapan akan mengurangi pendapatan mereka yang bisa dialokasikan untuk kepentingan yang lainnya yang lebih mendesak. Petani beranggapan pengorbanan yang harus dikeluarkan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai kelompok tani tidak sebanding dengan manfaat yang diberikan kelompok tani.

2. Akses informasi

Sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan utama usahatani maka petani ingin memaksimalkan pendapatan usahatannya. Petani yang telah maju dan berorientasi pada pasar akan selalu mengikuti perkembangan kebutuhan pasar. Berusahatani yang baik akan selalu memerlukan adanya informasi baru tentang segala hal yang berkaitan dengan usahatannya. Slamet (2001) dalam Gafur (2009) menyatakan dengan mendapat informasi-informasi yang relevan dengan usahatannya, para petani akan meningkat kemampuannya dan kemungkinan akan

membuat keputusan-keputusan yang lebih baik dan menguntungkan bagi dirinya sendiri dan tidak tergantung pada keputusan orang atau pihak lain. Petani pepino nonkelompok kurang mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang kelompok tani. Selain itu petani nonkelompok juga memiliki persepsi bahwa pendapatan mereka justru akan berkurang jika harus menjadi anggota kelompok tani. Dengan demikian petani memiliki persepsi yang kurang tepat tentang pentingnya keberadaan kelembagaan petani seperti kelompok tani.

5.6 Analisis Usaha Tani Pepino

5.6.1 Analisis Biaya

Biaya usahatani pepino dalam penelitian ini adalah semua biaya dan korbanan yang dikeluarkan oleh petani responden selama menjalankan usahatani pepino dalam satu kali musim tanam yaitu selama satu tahun pada tahun 2010. Komponen biaya terbagi menjadi dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

5.6.1.1 Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya skala usahatani. Biaya tetap usahatani pepino dalam satu kali masa tanam di desa Sidomulyo adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Biaya Tetap Usahatani Pepino Per Meter Persegi (m²) di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu

Komponen Biaya Tetap	Nilai (Rp)	
	Kelompok tani	Nonkelompok tani
Pajak	139,17	123,54
Sewa	1000,00	1000,00
Penyusutan peralatan	124,52	501,02
Total	1.263,72	1.625,65

Sumber: Data Primer 2011, diolah

Biaya tetap usahatani pepino meliputi biaya pajak lahan/sewa tanah dan penyusutan peralatan. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden di Desa Sidomulyo adalah sebagai berikut :

a. Pajak lahan

Pajak lahan untuk setiap tanah berbeda-beda tergantung dari lokasi dan keadaan tanah. Petani responden baik kelompok tani maupun nonkelompok tani yang memiliki lahan sendiri dikenakan pajak. Rata-rata biaya pajak lahan per meter persegi untuk petani responden kelompok tani sebesar Rp 139,17 sedangkan untuk petani responden nonkelompok tani sebesar Rp 124,35.

b. Sewa lahan

Untuk biaya sewa lahan di Desa Sidomulyo adalah Rp 100.000,00 per 100m² dan seragam untuk semua lahan sewa. Jadi rata-rata biaya sewa lahan yang dibayarkan petani baik kelompok tani maupun nonkelompok tani adalah Rp 1000/ m².

c. Penyusutan peralatan

Peralatan yang digunakan dalam usahatani pepino adalah cangkul, *hand sprayer* (alat semprot pestisida), sabit dan gembor. Rata-rata biaya penyusutan peralatan per meter persegi sebesar Rp 124,55 untuk petani responden kelompok tani dan Rp 501,02 untuk nonkelompok tani.

5.6.1.2 Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan.

Biaya variabel dalam usahatani pepino meliputi biaya tenaga kerja, ajir, pupuk dan pestisida. Rincian biaya variabel usahatani pepino di Desa Sidomulyo disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 17. Biaya Variabel Usahatani Pepino Per Meter Persegi (m²) di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu

Komponen Biaya Variabel	Nilai (Rp)	
	Kelompok tani	Nonkelompok tani
Pupuk	2.228,95	2.931,71
Pestisida	7.584,63	7.434,95
Ajir	369,59	366,67
Tenaga kerja	5.014,71	6.752,39
Total	15.197,88	17.485,72

Sumber: Data Primer 2011, diolah

Tabel di atas menggambarkan bahwa pengeluaran untuk pembelian pupuk pada petani responden kelompok lebih kecil dibandingkan dengan biaya pembelian pupuk yang dikeluarkan oleh petani responden nonkelompok. Rata-rata biaya pembelian pada petani kelompok tani adalah sebesar Rp. 2.228,95 dan pada petani nonkelompok adalah sebesar Rp. 2.931,71. Pupuk NPK yang umum digunakan antara lain Mutiara 16, Hydro Basf dan Ponska. Perbedaan rata-rata biaya pembelian pupuk per meter persegi antara petani kelompok tani dan nonkelompok tani disebabkan oleh petani nonkelompok tani yang lebih memilih menggunakan pupuk dengan harga yang lebih rendah yaitu Ponska dengan harga Rp 3.500,00/kg dengan alasan pupuk buatan memiliki efek cepat dan penanganannya relatif mudah. Dalam penggunaannya meskipun harganya jauh lebih rendah dibandingkan harga Mutiara 16 dan Hydro Basf yang mencapai Rp 8.500,00/kg namun rata-rata kebutuhan pupuk per meter persegi jauh lebih besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Greenwood et al. (1980) dalam Reijntjes et al. (1999) bahwa penggunaan pupuk buatan yang berlebihan akan menyebabkan menurunnya efisiensi pupuk buatan dari yang diharapkan bahkan tanaman di daerah tropis kehilangan sampai 40-50% nitrogen.

Rata-rata alokasi biaya pembelian pestisida untuk petani responden kelompok tani sebesar Rp 7.584,63 sedangkan petani responden nonkelompok sebesar Rp 7.434,95. Perbedaan yang cukup besar ini dikarenakan petani kelompok memilih pestisida dengan harga mahal karena persepsi mereka terhadap pestisida bahwa pestisida yang lebih mahal memiliki daya serang terhadap hama dan penyakit tanaman lebih manjur dibandingkan pestisida dengan harga murah. Petani di daerah penelitian umumnya menggunakan insektisida Amistartop, Habamec, Syruux, Samite, Orthine, Supermec serta fungisida Antracol, Dithane, dan Carbio.

Ajir/lanjangan akan dipasang ketika pepino berumur sekitar 20-35 hari setelah tanam. Ajir dibuat dari bambu yang telah dibelah menjadi beberapa bagian kemudian diikatkan pada tanaman menggunakan tali rafia. Pemasangan ajir bertujuan agar tanaman pepino mampu tumbuh tegak dan untuk menjaga agar buah tidak jatuh. Ajir ini bisa digunakan untuk tiga kali masa tanam jika dipakai

secara berturut-turut. Rata-rata biaya ajir untuk petani kelompok tani sebesar Rp 369,59/m² sedangkan petani nonkelompok tani sebesar Rp 366,67/m². Biaya ajir per meter persegi antara kelompok tani dan non kelompok tani hampir sama nilainya mengingat harga bambu sama yaitu sebesar Rp 55.000,00/ batang.

Dalam usahatani pepino di lokasi penelitian, tenaga kerja yang digunakan sebagian besar merupakan tenaga kerja dalam keluarga. Namun penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga juga digunakan untuk membantu usahatani pepino. Tenaga kerja yang digunakan meliputi kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pemangkasan, pemupukan, penyemprotan, pengairan, pembuatan dan pemasangan ajir serta pemanenan. Rata-rata biaya tenaga kerja petani kelompok tani seperti yang terlihat pada Tabel 17 sebesar Rp 5.014,71 dan petani nonkelompok tani sebesar Rp 6752,39. Jam kerja rata-rata tenaga kerja per hari selama 8 jam dengan upah Rp 25.000,00 untuk tenaga kerja pria dan Rp 20.000,00 untuk tenaga kerja wanita. Rata-rata biaya tenaga kerja petani kelompok tani lebih rendah bila dibandingkan rata-rata biaya tenaga kerja nonkelompok tani karena dalam kegiatan kelompok tani ada kegiatan kerja bakti membersihkan saluran irigasi. Selain itu sebagian responden kelompok tani menggunakan tenaga kerja perempuan untuk penyiangan dan panen sehingga biaya tenaga kerja yang dikeluarkan lebih sedikit mengingat tenaga kerja perempuan lebih murah.

Dalam usahatani umumnya biaya bibit merupakan biaya variabel. Namun dalam usahatani pepino di Desa Sidomulyo, tanaman pepino dikembangkan dengan cara stek. Tanaman yang distek berasal dari tanaman pepino sebelumnya atau petani dapat meminta kepada petani pepino lain sehingga petani tidak mengeluarkan biaya untuk pembelian bibit.

5.6.2 Analisis pendapatan

Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang telah dikorbankan oleh petani. Karena luas lahan yang diusahakan berbeda antara kelompok tani dan nonkelompok tani maka terdapat perbedaan pendapatan usahatani pepino. Dari hasil analisis terhadap biaya

usahatani dan penerimaan hasil panen pepino maka didapatkan rata-rata pendapatan petani pepino sebagai berikut:

Tabel 18. Pendapatan Usahatani Pepino Per Meter Persegi di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu

Keterangan	Usahatani Pepino	
	Kelompok tani	Nonkelompok tani
Penerimaan (Rp)	47.279,74	37.455,41
Total biaya (Rp)	16.111,87	18.077,76
Pendapatan	31.167,87	19.179,75

Sumber: Data Primer 2011, diolah

Berdasarkan Tabel 18 petani kelompok tani memperoleh pendapatan usahatani pepino per meter persegi sebesar Rp 31.167,87 sedangkan pendapatan usahatani pepino untuk responden nonkelompok tani sebesar Rp 19.179,75. Setelah pendapatan dari petani kelompok tani dan nonkelompok tani diketahui, selanjutnya dilakukan analisis uji beda rata-rata dengan bantuan software SPSS. Hasil yang didapatkan yaitu kedua kelompok usahatani (kelompok dan nonkelompok tani) memiliki kesamaan varian (homogenitas) menurut uji F. Hal ini terjadi karena $F_{hitung} = 0,307$ dengan tingkat signifikansi 0,583 lebih kecil dari F_{Tabel} sebesar 4,152 pada tingkat signifikansi 0,05. Sedangkan untuk uji t diperoleh hasil nilai $T_{hitung} = 3,144$ yang signifikan pada 0,003. Oleh karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($3,144 > 2,0336$) pada tingkat signifikan 5%, maka terima H_1 dan tolak H_0 . Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani pepino yaitu antara petani yang menjadi anggota kelompok tani dengan petani nonkelompok tani. Perbedaan pendapatan usahatani pepino dimana dari hasil analisis pendapatan usahatani, petani yang tergabung dalam kelompok tani memiliki pendapatan yang lebih tinggi bila dibandingkan petani nonkelompok tani disebabkan oleh petani anggota kelompok tani mendapatkan manfaat dari kelompok tani. Petani anggota kelompok tani memiliki kemudahan informasi dalam menyelesaikan permasalahan mengenai budidaya pepino, kemudahan dalam hal pemasaran dan intensitas penyuluhan yang rutin dari Dinas Pertanian Kota Batu.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap usahatani pepino di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu diperoleh kesimpulan-kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis regresi logistik didapatkan hasil bahwa faktor yang berpengaruh secara signifikan dalam pengambilan keputusan petani pepino dalam keanggotaan kelompok tani yaitu luas lahan dengan nilai koefisien 0,011 pada tingkat signifikan 0,019. Untuk faktor usia, tingkat pendidikan dan pengalaman usahatani tidak berpengaruh nyata pada pengambilan keputusan petani pepino dalam keanggotaan kelompok tani.
2. Berdasarkan analisis usahatani pepino di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu didapatkan hasil bahwa untuk petani responden kelompok tani rata-rata pendapatan usahatani pepino per meter persegi sebesar Rp 31.167,87. Petani responden nonkelompok tani memiliki rata-rata pendapatan usahatani per meter persegi sebesar Rp 19.179,75. Berdasarkan analisis uji beda rata-rata pendapatan diperoleh T_{hitung} 3,592 yang signifikan pada tingkat 0,003 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada pendapatan usahatani pepino antara petani kelompok tani dengan petani nonkelompok.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis pendapatan didapatkan bahwa pendapatan petani pepino yang tergabung dalam kelompok tani lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani nonkelompok tani dan tidak ada persyaratan khusus bagi petani pepino untuk menjadi anggota kelompok tani sehingga disarankan kepada petani pepino yang belum tergabung dalam kelompok tani agar segera tergabung dalam keanggotaan kelompok tani.

2. Bagi pemerintah agar memberikan penyuluhan tentang pentingnya kelompok tani kepada petani yang belum tergabung dalam keanggotaan kelompok tani serta mengadakan pelatihan keterampilan manajemen usahatani dan organisasi sehingga kegiatan-kegiatan kelompok tani dapat terorganisir dengan lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar meneliti variabel-variabel lain yang belum dikaji dalam penelitian ini yang diduga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam keanggotaan kelompok tani serta menganalisis peluang dari agribisnis pepino.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustini. 2009. *Analisis Usahatani Buah Pepino (Solanum muricatum Aiton)*. (online). <http://www.digilib.umm.ac.id>. Diakses pada 10 Oktober 2010
- Astah. 2006. *Program Pemberdayaan Petani Hortikultura Kota Batu*. Online. <http://www.taasholeh@yahoo.com>. Diakses pada 6 Oktober 2010.
- Azyumardi, Azra. 2006. *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*. PT. Kompas Media Nusantara. Jakarta
- Bahar, Y.H. 2009. *Kiprah Hortikultura di Jambore SL-PTT Boyolali*. (online). <http://www.hortikultura.go.id>. Diakses pada 6 Oktober 2010.
- Central Industri Agro. 2009. *Budidaya dan Olahan Buah Pepino: Modal Kecil Untungnya mencapai hingga 70%*. (online). <http://www.jawa.infogate.com>. Diakses pada 6 Oktober 2010
- Departemen Pertanian. 2007. *PERMENTAN : Petunjuk Pelaksanaan Pemantapan Keterpaduan Kelompok Tani*. (online). <http://www.deptan.go.id>. Diakses pada 5 Februari 2011
- _____. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Pelatihan bagi Pengurus Kelompok Tani Laki-laki dan Perempuan*. (online). <http://www.deptan.go.id>. Diakses pada 8 Desember 2010
- Dinas Pertanian Kota Batu. 2011. *Potensi Desa Sidomulyo Tahun 2010*. Kota Batu
- Fahrudin, Dani. 2010. *Pola Kemitraan antara PT. Bisi International, tbk dengan Petani Buncis di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*. Skripsi FP UB. Malang
- Faizal, Febriananda. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keputusan Petani Nanas (Ananas comosus) Berpartisipasi dalam Kelompok Tani (Studi Kasus Desa Ponggok, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar)*. Skripsi FP UB. Malang
- Farid, Abdul. 2008. *Kemandirian Petani dalam Pengambilan Keputusan Usahatani : Kasus Petani sayuran Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Pasuruan*. (online). <http://iirc.ipb.ac.id>. Diakses pada 8 Desember 2010

- Harian Umum Pelita. 2010. *Produk Hortikultura Secara Nasional Tingkatkan PDB*. (online). <http://www.harianumumpelita.com>. Diakses pada 6 Oktober 2010
- Hasan. 2000. Analisis Produksi Kopi di Desa Mbenti Kecamatan Minyambow kabupaten Manokwari. (online). <http://www.papuaweb.org>. Diakses pada 31 Maret 2011
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Hernanto, F. 1995. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Herera. 2009. *Pepino : Sang Buah Ajaib*. (online). <http://duniatani.wordpress.com>. Diakses pada 10 Oktober 2010
- Joan, J.C. 2009. *Penelitian Eksperimental*. (online). <http://experiment-resources.com>. Diakses pada 3 Maret 2011
- Kadarsan. 1993. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Kusnadi. 1985. *Penyuluhan Pertanian Teori dan Terapannya*. Universitas Brawijaya. Malang
- Makeham, J.P. dan R,L. Malcolm. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. LP3ES. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian (Edisi Kedua)*. LP3ES. Jakarta
- Nachrowi, N. D dan Hardius Usman. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometrik*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sarno dan Dika. 2009. *Pepino Buah Mewah Berkhasiat Obat*. Kanisius. Jogjakarta
- Samsudin. 1994. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian dan Modernisasi Pertanian*. Bina Cipta. Bandung
- Sarwoko. 2005. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Sehbany. 2009. *Penguatan Kelembagaan Petani Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Petani*. (online) <http://www.info.stppmedan.ac.id>. Diakses pada 9 Mei 2011
- Siagian, S. P. 1989. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Biro Aksara. Jakarta.

- Sinaga, A. S. 2009. *Perbedaan Karakteristik Sosial-Ekonomi, Sumber Informasi dan Pendapatan Petani Kopi Arabika dengan Petani Robusta*. (online). <http://repository.usu.ac.id>. Diakses pada 8 Desember 2010
- Soedarmanto. 1994. *Program dan Rancangan Penyuluhan Pertanian*. FP Universitas Brawijaya. Malang.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI-Press. Jakarta
- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- _____. 1990. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Soeharjo, A. dan Dahlan Patong. 1989. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta
- Sutawi. 2002. *Manajemen Agribisnis*. Bayu Media dan UMM Press. Malang
- Reijntjes, et al. 1999. *Pertanian Masa Depan : Pengantar untuk pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. Kanisius. Jogjakarta
- Widayat. 2004. *Metode Penelitian Pemasaran. Aplikasi Software SPSS*. UMM Press. Malang
- Wulandari, Anita. 2008. *Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Mengikuti Kemitraan dengan Pabrik Gula Ngadirejo (Studi Kasus di Desa Purwodadi, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri)*. Skripsi. FP UB. Malang

Lampiran 1. Peta Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu



Desa Sidomulyo
Kecamatan Batu
kala : 4 : 54
Sumber: Bappeda



Lampiran 2. Nama Kelompok Tani di Desa Sidomulyo

No.	Nama Gapoktan & Kelompok Tani	Pengurus		
		Ketua	Sekretaris	Bendahara
A.	Gapoktan Sekar Indah	Sugeng H.	Sumardi	Sunarto
B.	Kelompok Tani			
	1. Suko Makmur	Agus S.	Imam K.	Irfan
	2. Margo Mulyo	Hari S	Arif	Hadi M.
	3. Sido Makmur	Nyamani	Burhan	Jamari
	4. Sumber Rejeki	Triso Utomo	Suliyon	Sugianto
	5. Rejeki Mulyo	Karnadi U.	Minto S.	Sucahyono
	6. Sekar Mulyo I	Naim	Ruli	Savik
	7. Sekar Mulyo II	Sulianto	Prayitno	Sumardi
	8. Sekar Mulyo III	Gunawan	Budi	Supi'i
	9. Sekar Mulyo IV	Darwanto	Sugi	Takim
	10. Sri Rejeki	Q. Azizah	Budi Utami	Umi Hanik
	11. Srikandi	Suliani	Sulistyowati	Mamik
	12. Krisan Indah	Toha	Soleh	
	13. Kusumaning Nagri	Kusrini		
	14. Guyub Rukun	Sunari	Khoirul S.	Suyono
	15. PPTHS	Tono	Harto	Sunarto
	16. Sekar Arum	Sanari	Hariyanto	Samsu

Sumber: Dinas Pertanian Kota Batu, 2010



Lampiran 3. Data Karakteristik Responden Petani Kelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011

No	Nama	Usia (tahun)	jumlah keluarga (jiwa)	luas lahan (m ²)	tingkat pendidikan (tahun)	pengalaman usahatani (tahun)	status kepemilikan lahan
1	Trisno Utomo	40	3	1700	6	16	sewa
2	Sarman	41	4	1500	6	15	milik
3	Sugianto	31	2	1000	6	5	milik
4	Sukarto	47	3	1500	6	21	sewa
5	Lukman	26	3	700	12	3	sewa
6	Bani	46	2	1000	9	22	sewa
7	Ngateno	39	3	3000	12	15	sewa
8	Asren	60	5	1500	6	36	sewa
9	Jari	40	5	700	9	16	sewa
10	Slamet Budiono	35	2	1500	12	8	milik
11	Ngadiono	50	4	1500	6	24	sewa
12	Suliyani	26	3	800	9	5	sewa
13	Liseno	67	1	1500	3	43	sewa
14	Matrawi	43	2	3000	2	12	sewa
15	Partik	56	2	1500	4	24	sewa
16	Samuji	34	3	1200	3	5	sewa
17	Bini	65	2	3000	0	40	sewa
18	Suwandi	38	4	2500	5	11	milik
19	Da'iyu	67	2	800	0	41	sewa

Lampiran 4. Data Karakteristik Responden Petani Nonkelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011

No	Nama	Usia (tahun)	jumlah keluarga (jiwa)	luas lahan pepino (m ²)	Tingkat pendidikan (tahun)	pengalaman usahatani (tahun)	status kepemilikan lahan
1	Suliyadi	38	4	200	6	15	milik sendiri
2	Rubiati	54	6	300	0	31	sewa
3	Muhid	46	6	250	4	23	milik sendiri
4	Sunari	52	5	400	12	15	sewa
5	H.Rasyid	66	4	400	0	44	milik sendiri
6	Nurono	65	2	100	2	46	milik sendiri
7	Widi	29	4	300	9	2	milik sendiri
8	Uin	25	2	800	12	2	sewa
9	Abon	40	2	500	4	5	sewa
10	Setik	32	1	1000	12	4	milik sendiri
11	Ngatemun	58	5	500	6	25	sewa
12	Teguh	42	4	500	4	14	milik sendiri
13	Iswahyudi	58	5	300	6	32	milik sendiri
14	Heri	40	1	500	3	12	milik sendiri
15	solikin	43	3	450	6	15	milik sendiri
16	Riyanto	42	4	400	0	5	milik sendiri
17	Warikun	58	5	200	6	25	milik sendiri
18	Pailan	62	2	300	0	42	milik sendiri
19	Qoir	32	4	250	6	4	milik sendiri

Lampiran 5. Rincian Biaya Pajak dan Sewa Lahan Responden Petani Kelompok dan Nonkelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011

No	Kelompok tani			Nonkelompok tani		
	luas lahan	pajak	sewa	luas lahan	Pajak	sewa
1	1700	0	1700000	200	26000	0
2	1500	200000	0	300	0	300000
3	1000	170000	0	250	53000	0
4	1500	0	1500000	400	0	400000
5	700	0	700000	400	45000	0
6	1000	0	1000000	100	17000	0
7	3000	0	3000000	1000	30000	0
8	1500	0	1500000	300	0	800000
9	700	0	700000	800	0	500000
10	1500	230000	0	500	110000	0
11	1500	0	1500000	500	0	500000
12	800	0	800000	500	54000	0
13	1500	0	1500000	300	50000	0
14	3000	0	3000000	500	67000	0
15	1500	0	1500000	450	60000	0
16	1200	0	1200000	400	43000	0
17	3000	0	3000000	200	25000	0
18	2500	250000	0	300	32000	0
19	800	0	800000	250	30000	0
Total	29900	850000	23400000	7900	642000	2500000
Rata-rata	1573,684	212500	1560000	402,63	45857,14	500000

Lampiran 6. Biaya Pupuk, Pestisida dan Ajir Usahatani Pepino Dalam Satu Kali Musim Tanam Responden Petani Kelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011

No	Pupuk		Pestisida				Ajir bambu		
	kg	rupiah	insektisida		fungisida		total pestisida	batang	rupiah
			liter	rupiah	Liter	rupiah			
1	510	4335000	20,4	8670000	40,8	12240000	20910000	34	623333
2	450	3375000	18	6750000	36	3060000	9810000	25	458333
3	300	1050000	12	5100000	24	2040000	7140000	25	458333
4	450	3825000	18	1332000	36	3060000	4392000	34	623333
5	210	1575000	8,4	3276000	16,8	1428000	4704000	15	275000
6	300	2250000	12	5100000	24	7200000	12300000	18	330000
7	1200	9000000	36	15300000	72	6120000	21420000	60	1100000
8	450	3375000	18	5040000	36	10800000	15840000	35	641667
9	210	2205000	8,4	3150000	16,8	1428000	4578000	14	256667
10	450	3375000	18	7020000	36	3060000	10080000	30	550000
11	450	3375000	18	7020000	36	3060000	10080000	35	641667
12	240	1920000	9,6	1200000	19,2	1632000	2832000	15	275000
13	375	2812500	18	7650000	36	3060000	10710000	30	550000
14	900	6750000	36	10080000	72	21600000	31680000	55	1008333
15	450	3375000	18	6750000	36	3060000	9810000	32	586667
16	420	3150000	14,4	5616000	28,8	2448000	8064000	24	440000
17	900	6750000	36	14040000	72	21600000	35640000	60	1000000
18	500	3750000	30	11700000	60	5100000	16800000	40	733333
19	320	1120000	9,6	2688000	19,2	1632000	4320000	16	293333
Total	9085	67367500	359	127482000	718	113628000	241110000	597	10845000
Rata-rata	478,16	3545657,89	18,88	6709578,94	37,8	5980421	12690000	31,42	570789,47

Lampiran 7. Biaya Pupuk, Pestisida dan Ajir Usahatani Pepino Dalam Satu Kali Musim Tanam Responden Petani Nonkelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011

No.	Pupuk		Pestisida				Ajir bambu		
	Kg	rupiah	Insektisida		Fungisida		Total	Batang	Rupiah
			liter	Rupiah	liter	rupiah			
1	180	630000	2,4	300000	4,8	408000	708000	4,00	73333,33
2	90	720000	3,6	1350000	7,2	482400	1832400	6,00	110000
3	175	1400000	6	2550000	12	804000	3354000	10,00	183333,3
4	120	681000	4,8	355200	9,6	892800	1248000	8,00	146666,7
5	400	1600000	4,8	1872000	9,6	643200	2515200	8,00	146666,7
6	30	255000	1,2	336000	2,4	160800	496800	2,00	36666,67
7	300	1050000	3,6	1008000	7,2	612000	1620000	6,00	110000
8	250	2000000	9,6	3600000	19,2	1440000	5040000	16,00	293333,3
9	150	1200000	6	2340000	12	3600000	5940000	10,00	183333,3
10	300	2250000	12	5100000	24	7200000	12300000	20,00	366666,7
11	150	1200000	6	2550000	12	804000	3354000	10,00	183333,3
12	250	875000	6	2340000	12	3600000	5940000	10,00	183333,3
13	105	840000	3,6	450000	7,2	2160000	2610000	6,00	110000
14	500	1750000	6	1680000	12	804000	2484000	10,00	183333,3
15	112,5	900000	5,4	2025000	10,8	918000	2943000	9,00	165000
16	600	2100000	4,8	1872000	9,6	2880000	4752000	8,00	146666,7
17	100	800000	2,4	1020000	4,8	321600	1341600	4,00	73333,33
18	90	765000	3,6	1530000	7,2	2160000	3690000	6,00	110000
19	300	1050000	3	840000	6	402000	1242000	5,00	91666,67
Total	4202,5	22066000	94,8	33118200	190	1594357,89	63411000	8,31	2896666,67
Rata-rata	221,18	1161368,42	4,99	1743063,16	9,98	30292800	3337421,05	158	152456,1

Lampiran 8. Biaya Penyusutan Usahatani Pepino Dalam Satu Kali Musim Tanam Responden Petani Kelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011

No	Cangkul			Sabit			Gembor			Hand sprayer			Jumlah
	Na	Nb	X	Na	Nb	X	Na	Nb	X	Na	Nb	X	
1	120000	20000	50000	50000	5000	22500	75000	5000	70000	500000	300000	40000	182500
2	130000	20000	55000	45000	5000	20000	70000	5000	65000	500000	300000	40000	180000
3	125000	20000	52500	50000	5000	22500	0	0	0	600000	300000	60000	135000
4	140000	20000	60000	35000	5000	15000	65000	5000	60000	450000	300000	30000	165000
5	120000	20000	50000	60000	5000	27500	0	0	0	500000	300000	40000	117500
6	125000	20000	52500	60000	5000	27500	0	0	0	550000	300000	50000	130000
7	130000	20000	55000	55000	5000	25000	0	0	0	800000	400000	80000	160000
8	115000	20000	47500	50000	5000	22500	65000	5000	60000	500000	300000	40000	170000
9	125000	20000	52500	50000	5000	22500	60000	5000	55000	650000	300000	70000	200000
10	115000	20000	47500	60000	5000	27500	70000	5000	65000	600000	300000	60000	200000
11	135000	20000	57500	70000	5000	32500	60000	5000	55000	500000	300000	40000	185000
12	130000	20000	55000	45000	5000	20000	0	0	0	500000	300000	40000	115000
13	110000	20000	45000	65000	5000	30000	65000	5000	60000	700000	300000	80000	215000
14	110000	20000	45000	50000	5000	22500	0	0	0	400000	300000	20000	87500
15	115000	20000	47500	55000	5000	25000	0	0	0	300000	200000	20000	92500
16	120000	20000	50000	60000	5000	27500	0	0	0	350000	200000	30000	107500
17	130000	20000	55000	65000	5000	30000	75000	5000	70000	850000	400000	90000	245000
18	135000	20000	57500	70000	5000	32500	70000	5000	65000	500000	300000	40000	195000
19	135000	20000	57500	55000	5000	25000	70000	5000	65000	600000	300000	60000	207500
Total	2365000	380000	992500	1050000	95000	477500	745000	55000	690000	10350000	5700000	930000	3090000
Rata-rata	124474	20000	52236,8	55236,2	5000	25131,6	67727	5000	62727,27	544736,8	300000	48947,4	162632

Lampiran 9. Biaya Penyusutan Usahatani Pepino Dalam Satu Kali Musim Tanam Responden Petani Nonkelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011

No.	Cangkul			Sabit			hand sprayer			gembor			total
	Na	Nb	X	Na	Nb	X	Na	Nb	X	Na	Nb	X	
1	120000	20000	50000	60000	5000	27500	400000	200000	40000	0	0	0	117500
2	125000	20000	35000	40000	5000	17500	400000	200000	40000	70000	5000	65000	157500
3	125000	25000	62500	50000	5000	22500	300000	150000	30000	75000	5000	70000	185000
4	120000	20000	50000	45000	5000	20000	500000	300000	40000	80000	5000	75000	185000
5	115000	23000	46000	60000	5000	27500	450000	250000	40000	75000	5000	70000	183500
6	120000	22000	39200	50000	5000	22500	400000	200000	40000	0	0	0	101700
7	125000	15000	55000	70000	5000	32500	300000	150000	30000	65000	5000	60000	177500
8	130000	12500	58750	60000	5000	27500	450000	200000	50000	70000	5000	65000	201250
9	135000	15000	60000	65000	5000	30000	600000	300000	60000	70000	5000	65000	215000
10	120000	25000	47500	55000	5000	25000	650000	300000	70000	80000	5000	75000	217500
11	120000	15000	52500	50000	5000	22500	500000	300000	40000	75000	5000	70000	185000
12	120000	18000	51000	40000	5000	17500	500000	300000	40000	80000	5000	75000	183500
13	125000	20000	26250	54000	5000	24500	550000	300000	50000	65000	5000	60000	160750
14	125000	25000	50000	55000	5000	25000	450000	300000	30000	65000	5000	60000	165000
15	120000	14000	53000	40000	5000	17500	500000	300000	40000	70000	5000	65000	175500
16	120000	15000	52500	50000	5000	22500	550000	350000	40000	75000	5000	70000	185000
17	124000	15000	54500	55000	5000	25000	400000	250000	30000	75000	5000	70000	179500
18	120000	20000	40000	40000	5000	17500	400000	200000	40000	65000	5000	60000	157500
19	130000	20000	55000	50000	5000	22500	350000	150000	40000	70000	5000	65000	182500
Total	2339000	359500	938700	989000	95000	447000	8650000	4700000	790000	1225000	85000	1140000	3315700
Rata-rata	123105,3	18921	49405,26	52052,6	5000	23526,32	455263,2	247368,4	41578,95	72058,8	5000	67058,8	174510,5

Lampiran 10. Rincian Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Pepino Dalam Satu Kali Musim Tanam Responden Petani Kelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011

No.	pengolahan tanah			penanaman						pemangkasan						pemupukan			penyemprotan			pengairan		
	L	hari	HOK	L	hari	HOK	P	Hari	HOK	L	hari	HOK	P	hari	HOK	L	hari	HOK	L	hari	HOK	L	hari	HOK
1	2	8,5	17	1	1	1	1	1	1	1	56	56	1	45	45	1	15	15	1	51	51	1	76,5	76,5
2	3	5	15	1	1	1	2	1	2	1	45	45	2	45	90	1	15	15	1	45	45	1	67,5	67,5
3	2	5	10	1	1	1	0	0	0	2	67,5	135	0	0	0	1	7,5	7,5	1	30	30	1	45	45
4	2	7,5	15	2	1	2	0	0	0	1	67,5	67,5	1	45	45	1	15	15	1	45	45	1	67,5	67,5
5	1	7	7	1	1	1	0	0	0	1	67,5	67,5	0	0	0	1	7,5	7,5	1	21	21	1	31,5	31,5
6	2	5	10	1	1,5	1,5	0	0	0	2	45	90	1	45	45	1	7,5	7,5	1	30	30	1	45	45
7	5	6	30	2	1	2	1	1	1	1	67,5	67,5	3	36	108	2	11,5	23	1	90	90	1	135	135
8	5	3	15	2	1	2	0	0	0	1	56	56	1	45	45	1	15	15	1	45	45	1	67,5	67,5
9	2	3,5	7	1	1	1	0	0	0	1	56	56	0	0	0	1	7,5	7,5	1	21	21	1	31,5	31,5
10	2	7,5	15	2	1	2	0	0	0	1	67,5	67,5	1	90	90	1	15	15	1	45	45	1	67,5	67,5
11	3	5	15	2	1	2	1	1	1	1	45	45	2	36	72	1	15	15	1	45	45	1	67,5	67,5
12	2	4	8	1	1	1	0	0	0	1	67,5	67,5	0	0	0	1	7,5	7,5	1	24	24	1	36	36
13	2	7,5	15	3	1	3	0	0	0	1	45	45	3	36	108	1	15	15	1	45	45	1	67,5	67,5
14	3	10	30	2	1	2	3	1	3	2	45	90	2	36	72	2	11,5	23	1	90	90	1	135	135
15	5	3	15	2	1	2	0	0	0	1	67,5	67,5	0	0	0	1	15	15	1	45	45	1	67,5	67,5
16	3	4	12	2	1	2	0	0	0	1	45	45	1	36	36	1	15	15	1	36	36	1	54	54
17	3	10	30	2	1	2	2	1	2	1	54	54	3	36	108	1	22,5	22,5	1	90	90	1	135	135
18	5	5	25	1	1	1	2	1	2	2	45	90	2	45	90	1	22,5	22,5	1	75	75	1	113	113
19	2	4	8	1	1	1	1	1	1	1	54	54	1	36	36	1	7,5	7,5	1	24	24	1	36	36

Lampiran 10.lanjutan

No.	Pengajaran			panen						Total HOK		Upah		
	L	hari	HOK	L	hari	hok	P	hari	HOK	L	P	L	P	Total
1	2	1	2	1	13,5	13,5	1	13,5	13,5	232	59,5	5800000	1190000	6990000
2	1	2	2	1	27	27	0	0	0	217,5	92	5437500	1840000	7277500
3	1	2	2	1	27	27	1	27	27	257,5	27	6437500	540000	6977500
4	1	2	2	1	27	27	0	0	0	241	45	6025000	900000	6925000
5	1	1	1	1	27	27	0	0	0	163,5	0	4087500	0	4087500
6	1	2	2	2	13,5	27	0	0	0	213	45	5325000	900000	6225000
7	2	2	4	1	27	27	2	13,5	27	378,5	136	9462500	2720000	12182500
8	2	1	2	1	27	27	0	0	0	229,5	45	5737500	900000	6637500
9	1	1	1	1	27	27	2	27	54	152	54	3800000	1080000	4880000
10	1	2	2	1	27	27	0	0	0	241	90	6025000	1800000	7825000
11	2	1	2	1	27	27	1	27	27	218,5	100	5462500	2000000	7462500
12	1	1	1	1	27	27	0	0	0	172	0	4300000	0	4300000
13	2	1	2	1	27	27	0	0	0	219,5	108	5487500	2160000	7647500
14	2	3	6	1	27	27	0	0	0	403	75	10075000	1500000	11575000
15	2	1,5	3	1	27	27	0	0	0	242	0	6050000	0	6050000
16	1	2	2	1	27	27	0	0	0	193	36	4825000	720000	5545000
17	3	2	6	1	27	27	0	0	0	366,5	110	9162500	2200000	11362500
18	2	3	6	1	27	27	0	0	0	359	92	8975000	1840000	10815000
19	2	1	2	1	27	27	0	0	0	159,5	37	3987500	740000	4727500

Lampiran 11. Rincian Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Pepino Dalam Satu Kali Musim Tanam Responden Petani Nonkelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011

No.	pengolahan tanah			penanaman						pemangkasan						pemupukan			penyemprotan			pengairan		
	L	hari	HOK	L	hari	HOK	P	Hari	HOK	L	hari	HOK	P	hari	HOK	L	hari	HOK	L	hari	HOK	L	hari	HOK
1	2	1	2	1	1	1	0	0	0	1	36	36	0	0	0	1	3,5	3,5	1	6	6	1	9	9
2	2	1,5	3	1	1	1	1	1	1	1	12	12	1	12	12	1	4	4	1	9	9	1	13,5	13,5
3	2	2	4	1	1	1	0	0	0	1	24	24	1	12	12	1	4	4	1	15	15	1	22,5	22,5
4	2	2	4	1	1	1	0	0	0	1	5	5	1	48	48	1	3,5	3,5	1	12	12	1	18	18
5	2	2,5	5	2	1	2	0	0	0	1	10	10	2	12	24	1	4	4	1	12	12	1	18	18
6	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	36	36	1	3	3	1	3	3	1	4,5	4,5
7	3	1	3	1	1	1	0	0	0	1	24	24	1	12	12	1	3,5	3,5	1	9	9	1	13,5	13,5
8	2	4	8	3	1	3	1	1	1	2	20	40	0	36	0	1	7,5	7,5	1	24	24	1	36	36
9	2	2	4	2	1	2	0	0	0	1	45	45	1	36	36	1	5	5	1	15	15	1	22,5	22,5
10	3	3	9	2	1,5	3	0	0	0	1	18	18	1	25	25	1	7,5	7,5	1	30	30	1	45	45
11	2	2	4	2	1	2	0	0	0	1	24	24	2	6	12	1	5	5	1	15	15	1	22,5	22,5
12	2	2	4	1	1	1	1	1	1	1	24	24	2	45	90	1	4,5	4,5	1	15	15	1	22,5	22,5
13	1	2	2	1	1	1	0	0	0	1	36	36	0	0	0	1	4	4	1	9	9	1	13,5	13,5
14	3	2	6	2	1	2	0	0	0	1	30	30	1	10	10	1	5	5	1	15	15	1	22,5	22,5
15	3	1,6	4,8	2	1	2	0	0	0	1	24	24	0	0	0	1	5	5	1	13,5	13,5	1	20,3	20,25
16	2	2	4	2	1	2	0	0	0	1	10	10	1	10	10	1	5	5	1	12	12	1	18	18
17	2	1	2	1	1	1	0	0	0	1	40	40	0	0	0	1	3	3	1	6	6	1	9	9
18	2	2	4	1	1	1	1	1	1	1	24	24	1	5	5	1	3,5	3,5	1	9	9	1	13,5	13,5
19	2	2	4	1	1	1	0	0	1	1	30	30	0	0	0	1	3,5	3,5	1	7,5	7,5	1	11,3	11,25

Lampiran 11.(lanjutan)

No.	Pengajiran			Panen						Total HOK		upah		
	L	hari	HOK	L	hari	hok	P	hari	HOK	L	P	L	P	Total
1	1	1	1	1	13,5	13,5	0	0	0	72	0	1800000	0	1800000
2	1	1	1	1	6	6	0	0	0	49,5	13	1237500	260000	1497500
3	1	2	2	1	27	27	1	27	27	99,5	39	2487500	780000	3267500
4	1	1	1	1	6	6	0	0	0	50,5	48	1262500	960000	2222500
5	1	2	2	1	27	27	0	0	0	80	24	2000000	480000	2480000
6	1	1	1	0	0	0	1	13,5	13,5	13,5	49,5	337500	990000	1327500
7	1	1	1	1	10	10	0	0	0	65	12	1625000	240000	1865000
8	2	2	4	1	13,5	13,5	1	13,5	13,5	136	14,5	3400000	290000	3690000
9	1	1	1	1	27	27	0	0	0	121,5	36	3037500	720000	3757500
10	2	2	4	1	27	27	1	13,5	13,5	143,5	38,5	3587500	770000	4357500
11	1	1	1	1	27	27	0	0	0	100,5	12	2512500	240000	2752500
12	2	1	2	1	27	27	1	6	6	100	97	2500000	1940000	4440000
13	1	1	1	1	27	27	0	0	0	93,5	0	2337500	0	2337500
14	2	1	2	1	27	27	0	0	0	109,5	10	2737500	200000	2937500
15	2	1	2	1	13,5	13,5	0	0	0	85,05	0	2126250	0	2126250
16	1	2	2	1	27	27	0	0	0	80	10	2000000	200000	2200000
17	1	1	1	1	13,5	13,5	0	0	0	75,5	0	1887500	0	1887500
18	2	1	1	0	27	0	1	13,5	0	56	6	1400000	120000	1520000
19	2	1	1	1	13,5	13,5	0	0	0	71,75	1	1793750	20000	1813750

Lampiran 12. Pendapatan Usahatani Pepino Dalam Satu Kali Musim Tanam Responden Petani Kelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011

No.	Luas lahan (m ²)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	1700	95250000	34740833,33	60509166,67
2	1500	87250000	21100833,33	66149166,67
3	1000	40000000	15760833,33	24239166,67
4	1500	46500000	17430333,33	29069666,67
5	700	39750000	11459000	28291000
6	1000	26750000	22235000	4515000
7	3000	104000000	46862500	57137500
8	1500	72000000	28164166,67	43835833,33
9	700	41125000	12819666,67	28305333,33
10	1500	93750000	22030000	71720000
11	1500	76500000	23244166,67	53255833,33
12	800	32000000	10242000	21758000
13	1500	48250000	23435000	24815000
14	3000	176250000	54100833,33	122149166,7
15	1500	72500000	21414166,67	51085833,33
16	1200	54000000	18506500	35493500
17	3000	98750000	57997500	40752500
18	2500	146875000	32293333,33	114581666,7
19	800	47000000	11468333,33	35531666,67
Total	29900	1398500000	485305000	913195000
Rata-rata	1573,7	73605263,16	25542368,42	48062894,74

Lampiran 13. Pendapatan Usahatani Pepino Dalam Satu Kali Musim Tanam Responden Petani Nonkelompok Tani Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2011

No.	Luas lahan (m ²)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	200	8250000	3328833,333	4921166,7
2	300	10200000	4617400	5582600,0
3	500	23000000	8442833,333	14557166,7
4	400	5750000	4883166,667	866833,3
5	400	19500000	6970366,667	12529633,3
6	100	2350000	2234666,667	115333,3
7	300	14250000	4852500	9397500,0
8	800	29000000	11224583,33	17775416,7
9	500	19750000	11795833,33	7954166,7
10	1000	59500000	19491666,67	40008333,3
11	500	14500000	8174833,333	6325166,7
12	500	22500000	11675833,33	10824166,7
13	300	13650000	6108250	7541750,0
14	500	19250000	7586833,333	11663166,7
15	450	17000000	6369750	10630250,0
16	400	19500000	9426666,667	10073333,3
17	200	4700000	4306933,333	393066,7
18	300	9000000	6274500	2725500,0
19	250	5750000	4409916,667	1340083,3
Total	7900	317400000	142175366,7	175224633,3
Rata-rata	415,79	16705263,16	7482914,035	9222349,123

Lampiran 14. Hasil Output SPSS Uji Beda Rata-rata

T-Test

Group Statistics

y		N	Mean	Std. deviation	Std. Error mean
pendapatan	kelompok	19	3.12E4	12323.317	2827.163
	nonkelompok	19	1.92E4	11150.580	2558.119

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Penda patan	Equal variances assumed	.307	.583	3.144	36	.003	11987.947	3812.718	4255.397	19720.498
	Equal variances not assumed			3.144	35.646	.003	11987.947	3812.718	4252.729	19723.166

Lampiran 15. Hasil Output SPSS Regresi Logistik

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	38	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	38	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		38	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
nonkelompok	0
kelompok	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	52.679	.000

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 52,679

c. Estimation terminated at iteration number 1 because parameter estimates changed by less than ,001.

Lampiran 15.(lanjutan)

Classification Table a,b

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			nonkelompok tani	kelompok tani	
Step 0	Y	nonkelompok tani	0	19	.0
		kelompok tani	0	19	100.0
Overall Percentage					50.0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.000	.324	.000	1	1.000	1.000

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	x1	.001	1	.980
		x2	.601	1	.438
		x3	.000	1	.990
		x4	20.304	1	.000
Overall Statistics			20.822	4	.000

Lampiran 15.(lanjutan)

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	40.135	4	.000
	Block	40.135	4	.000
	Model	40.135	4	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	12.544 ^a	.652	.870

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.269	8	.996



Lampiran 15.(lanjutan)

Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Y		
			nonkelompok tani	kelompok tani	
Step 1	Y	nonkelompok tani	17	2	89.5
		kelompok tani	2	17	89.5
Overall Percentage					89.5

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-.130	.144	.824	1	.364	.878
	X2	-.185	.392	.224	1	.636	.831
	X3	.138	.120	1.326	1	.249	1.148
	X4	.011	.005	5.525	1	.019	1.011
	Constant	-3.793	6.256	.368	1	.544	.023

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.

Lampiran 16. Dokumentasi Penelitian

1. Pelaksanaan wawancara ke petani



2. Pekerja yang sedang melakukan pemangkasan



3. Petani melakukan penyemprotan pestisida



4. Buah pepino siap panen



5. Petugas Penyuluh Lapangan (kiri) dan Ketua Kelompok Tani (kanan)



6. Anggota kelompok tani melakukan diskusi

